

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan salah satu anugerah yang di berikan Tuhan kepada setiap keluarga terutama orang tua, maka wajar orang tua hati- hati dalam menjaga dan dalam pertumbuhan dan berkembang secara anak, baik secara fisik dan Psychologi. Namun tidak semua orang tua memiliki karunia untuk memiliki anak dengan keadaan normal melainkan sebagian mendapatkan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang berbeda dari anak normal. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas.

Sedangkan Mangunsong (1998) sendiri mengartikan anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

Mangunsong (2011) menyatakan bahwa tunadaksa mempunyai pengertian yang luas secara umum dikatakan kemampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti kedalam keadaan normal dalam hal ini termasuk gangguan fisik adalah lahir dengan tunadaksa bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap kehilangan anggota tubuh baik karena amputasi terkena gangguan, seperti *cerebral palsy* atau menderita penyakit kronis.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah dengan membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), dan mendorong tumbuhnya Sekolah Inklusi di daerah-daerah. (Maulipaksi 2017) .

Orang tua tentu sangat berperan penting dalam pertumbuhan anak terutama kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini di sebabkan antara kelompok budaya membentuk defenisi mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda ayah merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak dan sistem keluarga komunitas dan budaya. (Frogman ,dkk 2000).

Menurut Meadows (2000, dalam Febrianto Surya & Darmawanti, 2016) Menyatakan Ayah sebagai kepala keluarga berperan sebagai sumber penghasilan dan pembentukan karakter pada keluarga. Selain itu ayah juga merupakan pelindung anggota keluarganya sehingga terciptalah suasana nyaman dan aman bagi pasangan maupun anak-anaknya. Ayah memiliki peranan tersendiri dalam membesarkan . Ayah akan cenderung mengajarkan banyak hal kepada anak- anaknya tentang hidup dengan caramereka masing-masing. Peran ayah juga dibutuhkan dalam perkembangan seorang anak,tidak selalu secara ekonomi saja.

Peran ayah dalam perkembangan seorang anak , terutama anak yang berkebutuhan khusus berbeda dengan peran ibu .Ibu umumnya lebih dapat menerima keberadaan anak apa adanya sehingga ibu lebih banyak berperan dalam proses perkembangan anak. Sedangkan peran ayah bisannya lebih berorientasi pada pekerjaan , sementara tugas untuk mengurus anak baik pengasuhan maupun pendidikan diserahkan pada ibu. Ayah memiliki kontribusi yang sama terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus, terutama dalam bidang bahasa dan bermain symbol Michelle (2011, dalam Febrianto Surya & Darmawanti, 2016)

Ada beberapa hal mendasar yang menjadi nilai yang dipegang oleh ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kecenderungan untuk bertindak positif dan nyata berdasarkan rasa apresiasi dan kehendak baik (tawakal). Tindakan kongkrit ini diwujudkan secara detil dalam menjaga kondisi diri pribadi, upaya merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus, menyiapkan dana dan fasilitas, menolong dan tidak menyakiti orang lain, membalas

kebaikan orang lain, termasuk juga rajin berdoa, beribadah dan melakukan perbuatan baik menurut agama serta adanya upaya kongkrit mengajak orang lain melakukan perbuatan nyata yang baik. Kemunculan pengalaman spiritual yang mendalam dan beragam sehingga memunculkan keinginan untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Merasakan ketenangan jiwa/kepuasan batin, berpikir positif, dan optimisme serta harapan dalam memandang hidup. (McCullough, dkk 2004).

Berdasarkan *American Heritage Dictionary of the English Language* (2009), *gratitude* berasal dari bahasa Latin, yaitu *gratus* atau *gratitudo* yang artinya berterima kasih (*thankfulness*) atau pujian *pleasing*. Dalam Bahasa Indonesia, rasa terima kasih bisa dipadankan dengan rasa syukur.

Gratitude pada hakekatnya diawali dengan niat baik kemudian sikap yang positif untuk mengapresiasi nilai-nilai kebaikan dengan diwujudkan dengan tindakan baik dan bermoral yang dilakukan secara langsung. Hal ini dikatakan McCullough, dkk (2004) sebagai fungsi moral dari bersyukur. Bersyukur bisa dijadikan sebagai patokan sejauhmana moral seseorang yang bersyukur akan diyakini sebagai orang yang bermoral.

McCullough, dkk (dalam Bono, Emmons, & McCullough, 2004) menjelaskan bahwa bersyukur merupakan afek moral karena mendorong tingkah laku yang dimotivasi oleh kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Afek moral disini adalah sesuatu yang subjektif dan bukan sesuatu yang mutlak karena penerima dapat mempersepsi sebuah pemberian sebagai sesuatu

yang bisa meningkatkan kesejahteraannya walaupun hal tersebut belum tentu menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi pihak lain.

Muhiddin (dalam McCullough ,2004). menyatakan bahwa *gratitude* pada dasarnya adalah sebuah emosi, yaitu perasaan menyenangkan dan bersyukur atas pemberian atau manfaat yang didapatkan. *Gratitude* merupakan salah satu bentuk perilaku dari emosi positif. *Gratitude* bertolak belakang dengan emosi negatif seperti marah, cemas, cemburu, dan bentuk emosi negatif lainnya.

Peterson & Seligman ,2004 (dalam Listiyandini 2015) terdapat dua jenis bersyukur, yaitu bersyukur secara personal dan bersyukur secara transpersonal. Bersyukur secara personal merupakan rasa berterimakasih yang ditujukan kepada orang lain yang khusus yang telah memberikan suatu kebaikan (baik berupa materi atau keberadaannya saja). Sementara itu, bersyukur secara transpersonal merupakan ungkapan berterimakasih yang ditujukan kepada Tuhan, kekuatan yang lebih besar dari dirinya, atau alam semesta.

Kristianto (2016) menyatakan Tingkat *gratitude* laki –laki dan perempuan tentu berkontribusi bagaimana cara mereka untuk bisa melakukan *gratitude* tersebut dengan hasil penelitian yang dilakukan pada 50 orang partisipan Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa perbedaan mean yang ada benar-benar terjadi secara nyata. perempuan memiliki tingkat kebersyukuran yang lebih tinggi ($M = 36.52$) dibandingkan laki-laki ($M = 33.48$).

Tingginya rasa syukur pada perempuan dikaitkan dengan peningkatan hubungan sosial dan kebebasan untuk mengejar tujuan serta sifat keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan. (Kashdan, Mishra, Breen&Froh, 2009) menyatakan bahwa perempuan meng-ekspresikan rasa syukur melebihi laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih intens berkomunikasi satu sama lain dalam bentuk ungkapan verbal yang lebih terperinci. Kebanyakan wanita senang berbicara dan menggunakan bahasa untuk membangun hubungan pribadi, sementara laki-laki melihat bahasa sebagai sarana membagi dan menerima informasi. Wanita merasakan manfaat yang lebih besar dari mengekspresikan rasa syukur, hal tersebut mengkondisikan perasaan serta meningkatkan kebebasan untuk bertindak dengan cara yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

Hambali dkk (2015) mengemukakan bersyukur pada konteks orang tua ABK memperlihatkan keluasan dan kedalaman dari makna bersyukur. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 6 pasang orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menemukan faktor yang berperan dalam kebersyukuran, yakni 1). Penerimaan diri akan keadaan yang dialami sebagai sebuah takdir dan rencana baik dari Allah 2). Pengetahuan, pengalaman, dukungan sosial serta kondisi spiritual dalam menerima kondisi 3). Rasa apresiasi yang hangat untuk seseorang, meliputi cinta dan kasih sayang yang ditujukan pada anak, pasangan dan orang lain 4) Niat baik yang ditunjukkan kepada seseorang berupa keinginan untuk membantu orang lain yang kesulitan, keinginan besar untuk berbagi khususnya pada orang tua yang mengalami kondisi yang sama, juga muncul keinginan menjalankan ajaran

agama sebaikbaiknya⁵). Kecenderungan untuk bertindak positif dan nyata berdasarkan rasa apresiasi dan kehendak baik (tawakal). Tindakan kongkrit ini diwujudkan secara detil dalam menjaga kondisi diri pribadi, upaya merawat dan mendidik anak ABK, menyiapkan dana dan fasilitas, menolong dan tidak menyakiti orang lain, membalas kebaikan orang lain, termasuk juga rajin berdoa, beribadah dan melakukan perbuatan baik menurut agama serta adanya upaya kongkrit mengajak orang lain melakukan perbuatan nyata yang baik. 6) Kemunculan pengalaman spiritual yang mendalam dan beragam sehingga memunculkan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah Merasakan ketenangan jiwa/kepuasan batin, berpikir positif, dan optimisme serta harapan dalam memandang hidup.

Hasanah (2017) Mengatakan dalam Hubungan Bersyukur dengan Kesejahteraan Subjektif pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Kota Padang bahwa Orang tua anak tunagrahita yang memiliki tingkat bersyukur tinggi cenderung menggunakan semua yang dimilikinya untuk perilaku-perilaku positif seperti berusaha mempersiapkan pendidikan yang baik untuk anaknya, mendidik anak dan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, orang tua anak tunagrahita yang memiliki tingkat bersyukur tinggi juga menyadari bahwa segala yang terjadi dalam kehidupannya merupakan anugerah dari Allah. Dengan analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 83 orang subjek yang diteliti, hanya 37 orang yang memiliki tingkat bersyukur yang rendah, sedangkan 56 orang subjek memiliki tingkat bersyukur yang tinggi. Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari deskripsi umum dari data penelitian

menunjukkan bahwa tingkat bersyukur orang tua anak tunagrahita termasuk ke dalam kriteria tinggi dengan persentase sebesar 56%.

Meiza dkk(2018) dalam penelitian sebelumnya menemukan Kontribusi Gratitude dan anxiety terhadap spiritual well-being dimana Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gratitude (kebersyukuran) dan anxiety (kecemasan) terhadap kesejahteraan spiritual pada orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif terhadap 100 subjek. pada orangtua anak berkebutuhan khusus .

Adanya hasil korelasi yang positif antara Gratitude terhadap SWB yang menyatakan bahwa Gratitude dan SWB saling berhubungan dan memiliki dampak positif bagi mood dan kesehatan Artinya individu yang bersyukur maka ia dapat memaknai semua peristiwa yang hadir menjadi positif dan memiliki hikmah. sehingga orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus masih mampu melakukan coping strategy yang tepat sehingga Anxiety tidak berkepanjangan. Dari wawancara dan observasi kepada beberapa orangtua, ketika mereka memiliki permasalahan terkait anaknya maka mereka berusaha untuk lebih banyak berdoa dan beribadah.

Sulistina(2018) Pada hasil penelitian sebelumnya Rasa syukur yang tinggi dapat memberikan dampak bagi kepuasan hidup khususnya bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan studi pendahuluan di awal penelitian menunjukkan bahwa kepuasan yang dirasakan orang tua selain dipengaruhi oleh rasa syukur, terdapat faktor lain yang mempengaruhi seperti dukungan emosi dari orang tua lain yang juga mempunyai anak berkebutuhan

husus, sehingga mereka dapat saling berbagi mengenai pengalaman, serta bagaimana cara terbaik untuk bisa merawat dan menerima kondisi anak dengan ikhlas dan dilandasi rasa bahagia. Dan dari hasil Sampel penelitian dilakukan pada 50 orang tua Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara rasa syukur dengan kepuasan hidup pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Variabel rasa syukur memberikan sumbangan efektif sebesar 66,3% terhadap kepuasan hidup pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. sedangkan sisanya 33,7 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini, seperti kesehatan, penghasilan, realism.

Untuk mendapatkan data awal peneliti melakukan wawancara dengan seorang ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus Tunadaksa , berinisial ZK, usia 48 tahun dengan anak berumur 16 tahun .

“ Yah seperti yang kemarin saya bilang yah memang setelah kita tahu kondisi si adek ini ,beda dengan kondisi anak yang lain yah tetap kita rawat apalagi saya laki laki saya mandikan dia bermain bersama dia bercerita yah itulah ,dan sudah mulai Nampak yah kadang terpikir juga yakan siapalah yang rawat dia nanti , tapi ya namanya juga manusia pasti ada merasakan seperti itu, tapi balik lagilah ke awal saya masih bersyukur bisa masih memiliki anak-anak masih diberikan Tuhan kesempatan hidup sampai saat ini ,masih memliiki keluarga yah,yah masih memiliki pekerjaan dan tetap keluarga juga menyemangati kita , dan syukur juga yah kita sekolah dia

”(Komunikasi Personal ZK 27, April 2019)”

Subjek menjelaskan bahwa , setelah mulai terlihat kondisi anak berbeda dengan kondisi anak pada umumnya adanya pada anggota tubuh yang tidak bisa difungsikan dengan kondisi fisik anak tidak mampu berjalanan ,duduk di kursi roda,dan dengan keadaan jari tangan tidak bisa diluruskan,dan keadaan mengempal

tangan dengan kaki kondisi kaki yang kecil . dan itu terlihat setelah setelah 2 tahun terakhir. Namun walaupun dengan kondisi anak seperti itu , subjek tetap tetap bersyukur masih diberikan kesempatan memiliki anak dan masih memiliki keluarga dan itu Nampak dari cara subjek merawat anak sejak kecil , memandikan, bermain bersama, bercerita , dan menyekolahkan anaknya dan setelah banyak perubahan dan perkembangan anak subjek sangat lebih bersyukur dengan keadaan anak sekarang ini.

Adapun komponen dari gratitude seperti memiliki rasa apresiasi , perasaan positive terhadap kehidupan yang dimiliki , dan kecenderungan untuk bertindak positif dan apresiasi terhadap suatu yang di milikinya dan komponen tersebut mampu memberikan dan mendorong ayah untuk bisa bersyukur dengan keadaan anak tunakdaksa. Dan dalam proses dan pertumbuhan seorang anak ,terutama anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan peran dan keterlibatan seorang ayah baik dalam , Psikologis , fisik , kognitif,soial sehingga anak dapat merasakan hadirnya seorang dan Peran ayah dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kondisi-kondisi tersebut yang akhirnya mendorong untuk bisa melakukan gratitude dengan terutama dengan keadaan anak berkebutuhan khusus tunakdaksa

Hal yang sama juga dikatakan oleh seorang ayah dalam wawancara subjek kedua yang berinisial KW yang berumur 43 tahun dengan anak berusia 8 tahun subjek menyatakan bahwa adanya kekecewaan yang di alami saat tau kondisi anak setelah lahir pada saat subjek mengetahui bahwa anaknya anak berkebutuhan khusus , dengan keadaan kondisi fisik tubuh yang tidak lengkap baik kak dan tangan subjek kecewa dengan keadaan yang menimpa dirinya, sehingga membutuhkan waktu untuk bisa menerima keadaan yang menimpa dirinya dan walaupun pada akhirnya subjek bisa menerima dan mensyukurinya .

“Awalnya si T lahir dengan kondisi seperti ini dengan keadaan kaki dan tangan yang sudah nampak jelas tidak lengkap , waktu itu sulit menerima keadaan itu . tapi saya rasa itu wajar degan menerima keadaan yang jauh dari yang kita harapkan ya” (Komunikasi Personal KW 3, Mei 2019)

Sebagai seorang ayah yang menjalankan perannya dengan memiliki anak berkebutuhan khusus tunadaksa tentu membutuhkan dukungan yang di perlukan baik dari keluarga dan motivasi dari dirinya, dan sebagai ayah perlu adanya keterlibatan dalam pengasuhan dalam perkembangan anak dan itu akan meliputi banyak hal seperti emosional , social dan mempengaruhi kesehatan fisik.

“Dengan motivasi yang ada pada diri saya saya harus bisa menerima ini , dorongan dari keluarga terutama istri saya saling memotivasi untuk bisa bersyukur dengan kedaan ini , sampai saat ini kita bersama sama ini bisa merawatnya dan kita makin dekatatkan diri sama agama kita , dan kita sekolahkan , kita antarkan dia , waktu senggang juga bermain bersama , Yang penting kita jangan malu jangan kita tutupi ,kita syukuri pasti membuat jalan kita lebih mudah untuk saat ini

(Komunikasi Personal KW 3, Mei 2019)

Hasil kutipan tersebut, ayah bersyukur dengan adanya motivasi dari diri dan orang-orang terdekatnya yang ada di sekelilingnya. Ia juga mengatakan mendekati diri pada agama, walaupun pada saat itu sulit untuk menerima keadaan itu dan tidak malu memiliki anak berkebutuhan khusus dan mensyukurinya, hal ini sejalan dengan dengan beberapa aspek *gratitude* yang memungkinkan ayah untuk melakukan *gratitude* dengan anak berkebutuhan khusus tunadaksa seperti *intensity*, *Frequency*, *span*, *Density* McCullough et al. (2002).

Respon dari seorang ibu yang menyatakan (istri Dari Subjek ZK) saat melakukan wawancara :

“ Saya senang lihat si bapak ya degan memiliki anak seperti ini tidak pernah yah kelihatan malu punya anak seperti ini dia masih semangat masih sangat penduli dan Nampak ya dari cara bergaulnya sama anak tidak membeda bedakan anaknya malah si Z ini seperti anak kesayangan ,memandikan dia ,bercanda , sebelum tidur bercanda –canda ,cerita sama saya lihat ya ini bentuk kasih sayang si ayah ya selama ini sama si Z ya saya senanglah ya masih melihat mereka bahagia dan selama ini pun lita gak mengeluhlah punya anak seperti Z ini “

Hasil wawancara responden diatas , adalah salah satu bentuk yang disyukuri baik dari tindakan ,kebaikan yang dilakukan ayah pada anaknya dan itu sejalan dengan salah satu aspek *gratitude* yakni *frequency* dan dimana hal tersebut memiliki peran dalam *gratitude* . Beberapa peran ayah tentu sangat berpengaruh dalam kehidupan ,perkembangan dan pertumbuhan seorang anak dimana ayah cenderung menumbuhkan percaya diri dalam kompetensi anak memlaului kegiatan yang melibatkan peran ayah baik secara *Keterikatan ayah*, *ketersediaan terhadap anak*, *Tanggung jawab terhadap anak* *tanggung jawab*

terhadap pengasuhan anak Pleck (dalam Silalahi 2010) terumata dengan kondisi anak berkebutuhan khusus tunadaksa,dan dengan berbagai kesulitan yang di hadapi. ,sehingga peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana gambaran gratitude pada ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunadaksa.

I.B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran *Gratitude* Ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus Tunadakasa di sekolah YPAC Medan

I.C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran *Gratitude* Ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus Tunadakasa dari aspek dan komponen *gratitude*

I.D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tentang *Gratitude* , terutama manfaatnya bagi Ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus Tunadakasa
- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan mengenai pentingnya *Gratitude* pada Ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus Tunadakasa

2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah luar biasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya *Gratitude* dalam mengajar dan menerima anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

II.A Kebersyukuran (*Gratitude*)

II.A.1. Defenisi

Kebersyukuran dalam bahasa Inggris disebut *gratitude*. Kata *gratitude* diambil dari akar Latin *gratia*, yang berarti kelembutan, kebaikan hati, atau berterimakasih. Semua kata yang terbentuk dari akar Latin ini berhubungan dengan kebaikan, kedermawanan, pemberian, keindahan dari memberi dan menerima, atau mendapatkan sesuatu tanpa tujuan apapun (Emmons & McCullough, 2003).

Menurut Peterson & Seligman (2004), *Gratitude* adalah perasaan berterima kasih dan bahagia sebagai respon atas suatu pemberian, entah pemberian tersebut merupakan keuntungan yang nyata dari orang tertentu ataupun momen kedamaian yang diperoleh dari keindahan alamiah, dan sama-sama menyiratkan adanya perasaan positif baik itu puas bahagia, damai, maupun berterima kasih karena suatu hal yang sedikit tetapi dinilainya positif atau menguntungkan. Misalnya orang yang hidup miskin tetapi merasa bahagia karena ia bersyukur masih dapat hidup sampai sekarang, bersyukur karena matahari memberikan kehangatan, bersyukur karena seseorang telah memberikan bantuan yang sangat berarti, atau bersyukur memiliki orang tua dan teman-teman yang baik. Bahkan penderitaan juga dapat mengingatkan seseorang untuk bersyukur. Adanya apresiasi yang tinggi terhadap suatu hal yang kecil maupun hal yang menyedihkan dapat menumbuhkan perasaan bersyukur dalam diri individu

Gratitude telah disebut bukan hanya kebajikan terbesar, tetapi juga ingatan yang paling penting, yang paling kuat dalam kosmos, kunci yang membuka semua pintu, kualitas yang membuat kita muda dan membuat kita tetap muda. Satu buku yang terkenal tentang rasa syukur mengatakan bahwa "apa pun yang kita tunggu untuk ketenangan pikiran, kepuasan, rahmat ... itu pasti akan datang kepada kita, tetapi kita siap untuk menerimanya dengan hati yang terbuka dan penuh syukur Brethnach, 1996 (*dalam The psychology of gratitude*).

Menurut Emmons dan McCullough (2003) menunjukkan bahwa kebersyukuran merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi/bereaksi terhadap sesuatu atau situasi. Emmons juga menambahkan bahwa syukur itu membahagiakan, membuat perasaan nyaman dan bahkan dapat memacu motivasi.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka definisi bersyukur yang digunakan peneliti adalah perasaan berterima kasih, bahagia, serta apresiasi atas hal-hal yang diperoleh selama hidup, baik dari Tuhan, manusia, makhluk lain, dan alam semesta, yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama seperti yang ia dapatkan.

II.A.2. Komponen *Gratitude*

Fitzgerald 1998 (*dalam The psychology of gratitude*) mengatakan bahwa bersyukur terdiri dari tiga komponen, yaitu: (a) perasaan apresiasi yang hangat terhadap seseorang atau sesuatu; (b) keinginan atau kehendak baik (*goodwill*) yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu; dan (c) kecenderungan untuk

bertindak positif berdasarkan rasa apresiasi dan kehendak baik yang dimilikinya. ketiga komponen ini merupakan komponen yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan, karena seseorang tidak mungkin melakukan perilaku bersyukur tanpa merasakan apresiasi di dalam hatinya. Selain Fitzgerald, Watkins dkk (2003) juga mengemukakan empat karakteristik orang yang bersyukur. Menurut Watkins, dkk (2003), individu yang bersyukur memiliki ciri:

1. tidak merasa kekurangan dalam hidupnya,
2. mengapresiasi adanya kontribusi pihak lain terhadap kesejahteraan (well-being) dirinya,
3. Memiliki kecenderungan untuk menghargai dan merasakan kesenangan yang sederhana (simple pleasure), yaitu kesenangan-kesenangan dalam hidup yang sudah tersedia pada kebanyakan orang, seperti udara untuk bernafas, air untuk hidup sehari-hari, dan sebagainya, serta
4. menyadari akan pentingnya mengalami dan mengekspresikan bersyukur

(Fitzgerald & Watkins, dalam Listiyandini dkk, 2015) merangkum komponen *Gratitude* Menjadi tiga komponen yaitu :

1. Memiliki rasa apresiasi (sense of appreciation)

Terhadap orang lain ataupun Tuhan dan kehidupan. Komponen ini berasal dari komponen pertama Fitzgerald (1998) yaitu perasaan apresiasi yang hangat terhadap seseorang atau sesuatu. Watkins (2003) menyatakan dengan karakteristik orang bersyukur kedua dan ketiga, yaitu mengapresiasi kontribusi orang lain terhadap kesejahteraan (well-being) dirinya, dan memiliki kecenderungan untuk mengapresiasi kesenangan yang sederhana (simple pleasure).

2. Perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki.

Komponen ini berasal dari karakteristik orang bersyukur menurut Watkins dkk (2003), yaitu tidak merasa kekurangan dalam hidupnya atau dengan kata lain memiliki sense of abundance. Seseorang yang tidak merasa kekurangan akan memiliki perasaan positif dalam dirinya. Ia akan merasa berkecukupan terhadap apa yang dimilikinya, puas dengan kehidupan yang dijalannya.

3. Kecenderungan untuk bertindak positif sebagai ekspresi dari perasaan positif dan apresiasi yang dimiliki.

Komponen bersyukur yang kedua dan ketiga dari Fitzgerald (1998), yaitu kehendak baik kepada seseorang atau sesuatu, serta kecenderungan untuk bertindak berdasarkan apresiasi dan kehendak baik yang dimilikinya, berkaitan dengan karakteristik terakhir dari individu yang bersyukur menurut Watkins dkk (2003), yaitu menyadari akan pentingnya mengekspresikan bersyukur. Ketiga hal ini menunjukkan bahwa bersyukur tidak hanya berkaitan dengan apresiasi terhadap apa yang diperoleh, tetapi juga terdapat unsur pengekspresian dari apresiasi dan perasaan yang dimiliki yang dapat diwujudkan dalam tindakan maupun kehendak baik.

Lebih lanjut, menurut Peterson dan Seligman (2004) terdapat dua jenis bersyukur, yaitu bersyukur secara personal dan bersyukur secara transpersonal. Bersyukur secara personal merupakan rasa berterimakasih yang ditujukan kepada orang lain yang khusus yang telah memberikan suatu kebaikan (baik berupa materi atau keberadaannya saja). Sementara itu, bersyukur secara transpersonal

merupakan ungkapan berterimakasih yang ditujukan kepada Tuhan, kekuatan yang lebih besar dari dirinya, atau alam semesta

II.A.3. Aspek- aspek *Gratitude*

McCullough et al. (2002) mengungkapkan aspek-aspek *gratitude* terdiri dari empat unsur, yaitu:

1. Intensity

Seseorang yang bersyukur ketika mengalami peristiwa positif diharapkan untuk merasa lebih intens bersyukur.

2. Frequency

Seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur akan merasakan banyak perasaan bersyukur setiap harinya dan syukur bisa menimbulkan dan bahkan mendukung tindakan dan kebaikan sederhana atau kesopanan.

3. Span

Dengan jumlah dari peristiwa- peristiwa kehidupan yang membuat seseorang merasa bersyukur, misalnya merasa bersyukur atas keluarga, pekerjaan, kesehatan, dan kehidupan itu sendiri, bersama dengan berbagai manfaat lainnya.

4. Density

Merujuk pada jumlah orang-orang yang merasa bersyukur terhadap sesuatu hal yang positif. Orang yang bersyukur diharapkan dapat menuliskan lebih banyak nama- nama orang yang dianggap telah membuatnya bersyukur, termasuk orang tua, teman, keluarga, dan mentor.

II.A.4. Fungsi Gratitude

Menurut McCullough (2001) terdapat tiga fungsi moral dari kebersyukuran, yaitu:

1. Bersyukur sebagai Barometer Moral

Bersyukur adalah sebuah tampilan atas afeksi yang sensitive terhadap tipe khusus perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial individu dan hal ini tergantung dari masukan sosial kognitif.

2. Bersyukur sebagai Motif Moral

Seseorang yang bersyukur atas bantuan yang diterimanya akan membalas kabaikan atas pemberian dari pemberi dan tidak ingin membalasnya dengan hal-hal negatif.

3. Bersyukur sebagai penguat moral

Dengan mengekspresikan kebersyukuran kepada seseorang yang telah memberikan bantuan maka akan menguatkan perilaku prososial individu tersebut di masa yang akan datang. Beberapa individu termotivasi untuk mengambil bagian dalam tindakan prososial jikalingkungan memberikan pujian yang bersifat menguatka

II.B. AYAH

II.B.1. Defenisi

Defenisi ayah mengalami variasi diantara budaya-budaya, hal ini di sebabkan antara kelompok budaya memebentuk defenisi mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda ayah merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak dan sistem keluarga komunitas dan budaya (frogman, dkk 2000).

Ayah merupakan orangtua laki-laki (Oxford learner's pocket Dictionary, (2008) .Dalam hubungannya dengan anak seorang "ayah" merupakan ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Ayah sebagai kepala keluarga penghasilan dan pembentukan karakter pada keluarga. Selainitu ayah juga merupakan pelindung anggota keluarganya ,sehingga terciptalah suasana nyaman dan aman bagi pasangan maupun anak-anaknya. Ayah memiliki peranan tersendiri dalam membesarkan anak . Ayah akan cenderung mengajarkan banyak halkepadaanak- anaknya tentang hidup dengan cara mereka masing-masing. Peran ayah juga dibutuhkan dalam perkembangan seorang anak,tidakselalusecara ekonomisaja. Meadous,2000 (dalam Hidayati Farida ,dkk 2011).

Menurut Halverson (dalam jarot wijanarko 2016) berpendapat bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah haruslah mengajar anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran agama.Kedua, seorang ayah haruslah mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya.Ketiga, ayah haruslah bertanggung jawab atas disiplin. Dengan

demikian ia menjadi seorang figur otorita. Menurut riwayat hadis, ada beberapa kewajiban orang tua, yang paling utama dan pokok, yaitu : “Hak anak atas orang tuanya, hendaklah orang tuanya memberi nama yang baik kepadanya, dan mendidiknya dengan baik, dan menempatkannya (tempat tinggal) di tempat yang baik

II.B.2. Peran Ayah

Peran ayah dalam perkembangan seorang anak, terutama anak yang berkebutuhan khusus berbeda dengan peran ibu. Ibu umumnya lebih dapat menerima keberadaan anak apa adanya sehingga ibu lebih banyak berperan dalam proses perkembangan anak. Sedangkan peran ayah bisannya lebih berontasi pada pekerjaan, sementara tugas untuk mengurus anak baik pengasuhan maupun pendidikan diserahkan pada ibu. Ayah memiliki kontribusi yang sama terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus, terutama dalam bidang bahasa dan bermain simbol Michelle dan Elizabeth, 2011 (dalam Febrianto 2016)

Dukungan social adalah pertukaran bantuan antara dua individu yang berperan sebagai pemberi dan penerima (Shumaker&Brown dalam Duffy& Wong, 2003) Bentuk dan dukungan yang dapat diberikan ayah pada anak berkebutuhan khusus dapat berupa :

1. *Emotional or esteem support* ,dimana ayah memiliki rasa ayah ,peduli, terhadap anaknya sehingga dapat memberikan rasanyaman ,perhatian dan penerimaan positif terhadap anaknya .
2. *Tangible or instrumental Support* , ayah meberikan bantuan yang nyata seperti bantuan finansial, atau kebutuhan lain yang dibutuhkan oleh anak
3. *Informasional Support*, ayah dapat memberikan nasihat dan arahan pada anak serta informasi yang dibutuhkan oleh anak.
4. *Companionship Support*, ayah bersedia untuk meluangkan waktu dengan anak dengan memeberikan perasaan ketertarikan untuk melakukan kegiatan bersama (Wills & Fegan dalam Sarafino 2006)

Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, monitoring, dan hal yang berkaitan dengan disiplin dan aturan cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu. Lamb,dkk (dalam Hidayati Farida ,dkk 2011). membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu:

1. Paternal engagement pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya.
2. Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal.
3. Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya.

II.B.3. Manfaat Keterlibatan Pengasuhan Ayah bagi Anak

1. **Perkembangan kognitif**, Bayi yang telah menerima perlakuan serta pengasuhan dari figur ayah akan menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif pada usia 6 bulan. Pada saat menginjak usia 1 tahun, mereka akan menunjukkan peningkatan fungsi kognitif, baik dalam hal pemecahan masalah Goldberg,1984 (dalam Hidayati Farida ,dkk 2011).
2. **Perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis**, Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak (Rohner & Veneziano,2001).
3. **Perkembangan social** , Salah satu contoh dikemukakan oleh Kato (2002), bahwa partisipasi langsung pria dalam pengasuhan anak membawa pengaruh bagi perkembangan perilaku prososial bagi anak usia tiga tahun. Remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah memiliki interaksi yang minimal konflik dengan teman sebayanya
4. **Kesehatan fisik** , Ayah secara tidak langsung berperan terhadap kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis anak, ketika memberikan dukungan optimal terhadap pasangannya (istri)

II.B.4. Komponen Peran ayah

Pleck (dalam Silalahi ,2010) Menyebutkan bahwa keterlibatan ayah bisa terdapat tiga komponen ,yaitu:

1. Keterikatan ayah (Paternal engagement) adalah interaksi langsung yang dilakukan ayah dengan anaknya ,dalam bentuk perawatan ,bermain atau kegiatan santai(leisure)
2. Ketersediaan terhadap anak (accessibility/availability to the child) yaitu seberapa sering ayah bisa meluangkan waktu untuk bersama dengan anaknya
3. Tanggung jawab terhadap pengasuhan anak (responsibility for the care of the child) yaitu lebih terkait pada seberapa besar ayah memiliki rasa tanggung jawab terhadap pengasuhan anaknya .

II.B.5. Psikologis Orangtua ABK (AYAH)

Vivian (2006) Psychological Distress among parents of children with mental retardation in the united arab emirates, melakukan penelitian pada 225 orangtua ,113 diantaranya orangtua ayah dan 112 Ibu dan rata rata berusia 21-85 Tahun ibu melaporkan sebagian mereka sebagai ibu rumah tangga 79.1% dan sebagiannya sebagai Guru dan karyawan dan ayah sebagian besar bekerja sebagai ,polisi tentara dan karyawan dan sektor bisnis. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat hasil yang signifikan antara stress orangtua dan tekanan psikologis terutama kepada ayah ,dimana untuk Penyebab Tekanan Psikologisnya , dari segi lingkungan keluarga 25% dari karakteristik anak 10,8% dan dari faktor dari sosio Demografi orangtua 3,8% dan untuk ayah

diantara faktor sosiodemografi ayah yang berkerja sangat signifikan untuk penyebab stress dan Tenakan psikologis ayah ,yang menunjukkan bahwa untuk ayah yang tidak bekerja tingkat stressnya lebih tinggi dari pada yang memeiliki pekerjaan.

II.C. TUNADAKSA

II.C.1. Definisi Tuna daksa

Menurut Somantri (2007) tentang seseorang yang di identifikasikan mengalami ketunadaksaan yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.

Menurut Hikmawati (2011) penyandang tunadaksa adalah seorang yang mempunyai kelainan tubuh pada gerak yang meliputi tulang,otot, dan persendian baik, dalam struktur atau fungsinya yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara layak.

Mangunsong (1998) menyatakan bahwa tunadaksa mempunyai pengertian yang luas secara umum dikatakan kemampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti kedalam keadaan normal dalam hal ini termasuk gangguan fisik adalah lahir dengan tunadaksa bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap kehilangan anggota tubuh baik karena amputasi terkena gangguan, seperti *cerebal palsy* atau menderita penyakit kronis.

Dari beberapa defenisi diatas bahwa dapat di simpulkan bahwa tunadaksa adalah salah satu kelainan fisik atau tubuh yang di peroleh sejak lahir maupun karena penyakit atau kecelakaan

II.C.2. Klasifikasi Tuna Daksa

Menurut Soemantri (2007) tunadaksa dapat di klasifikasi dalam berapa kerusakan meliputi:

1. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan. Kerusakan tersebut meliputi:
 - a. Club-foot (kaki seperti tongkat)
 - b. Club hand (tangan seperti tongkat)
 - c. Polydactylism (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki)
 - d. Syndactylism (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya)
 - e. Torticollis (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka)
 - f. Spina bifida (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup)
2. Kerusakan pada waktu kelahiran. Kerusakan tersebut meliputi:
 - a. Erb's palsy (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran)
 - b. Fragilitas osium (tulang yang rapuh dan mudah patah)
3. Infeksi. Kerusakan tersebut meliputi:
 - a. Tuberculosis tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku),

- b. Osteomyelitis (radang didalam dan di sekeliling sumsum tulang karena bakteri).
 - c. Poliomyelitis (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan).
4. Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik. Kerusakan tersebut meliputi:
- a. amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan)
 - b. kecelakaan akibat luka bakar, dan patah tulang

Penggolongan anak tuna daksa dalam kelainan sistem otot dan rangka adalah sebagai berikut :

Poliomyelitis adalah infeksi pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio dan menyebabkan kelumpuhan yang bersifat menetap. Dilihat dari sel-sel motorik yang rusak, kelumpuhan anak polio dibedakan menjadi :

- a. Tipe Spinal, yaitu kelumpuhan pada otot leher, sekat dada, tangan dan kaki.
- b. Tipe Bulbar, yaitu kelumpuhan pada fungsi motorik pada satu atau lebih saraf tepi dengan ditandai adanya gangguan pernafasan.
- c. Tipe Bulbospinal, yaitu gabungan antara tipe spinal dan bulbar.
- d. Encephalitis, yaitu kelumpuhan yang biasa disertai dengan demam, kesadaran meurun, tremor, dan kadang-kadang kejang.

II.D.3. Karakteristik Tunadaksa

Menurut Bilgis (2014) . Pada aspek psikologis anak tunadaksa cenderung merasa apatis , malu,rendah diri sensitif.kadang kadang pula muncul sikap egois terhadap lingkungannya dan akibat dari ketunaan dan pengalaman pribadi

anak efek psikologis yang ditimbulkannya juga tergantung pada tingkat ketunaannya yang di sandangnya dan terjadi kecacatan ,kuaitas, kecacatan,dan karestiristik susunan kejiawaan dan beberapa karateristik anak tersebut. Sebagai berikut:

1. Karakteristik Akademik

Pada umumnya tingkat kecerdasan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak normal, sedangkan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem cerebral.

2. Karakteristik Sosial/Emosional

Karakteristik sosial/emosional anak tunadaksa bermula dari konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain yang mengakibatkan mereka malas belajar, bermain dan perilaku salah suai lainnya. Kehadiran anak cacat yang tidak diterima oleh orang tua dan disingkirkan dari masyarakat akan merusak perkembangan pribadi anak. Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh anak tunadaksa dapat mengakibatkan timbulnya problem emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi. Problem emosi seperti itu, banyak ditemukan pada anak tunadaksa dengan gangguan sistem cerebral. Oleh sebab itu, tidak jarang dari mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya

3. Karakteristik Fisik/Kesehatan

Karakteristik fisik/kesehatan anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh adalah kecenderungan mengalami gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan lain-lain. Kelainan tambahan itu banyak ditemukan pada anak tunadaksa sistem cerebral.

II.C.4. Penyebab Tunadaksa

Beberapa macam etiologi anak tunadaksa yang dapat menimbulkan kerusakan pada anak sehingga mejadi tunadaksa , kerusakan tersebut ada yang terletak di otak jaringan otak,jaringan sumsum tulang belakang serta pada sistem *musculus sketal* terdapat keragaman jenis tunadaksa dan masing masing timbulnya kerusakan berbeda-beda dan dilihat dari waktu terjadinya pada masa sebelum lahir,saat lahir,dan sesudah lahir Atmaja (2018) adapun penyebab sebagai berikut:

1. Sebelum kelahiran (fase prenatal;)

Disebabkan faktor keturunan, trauma dan infeksi pada waktu kehamilan, usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak, pendarahan pada waktu kehamilan, dan keguguran yang dialami ibu.

2. Saat kelahiran (fase natal / perinatal)

Sebab yang timbul pada waktu kelahiran; penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tabung, vacuum, dan lain-lain) yang tidak lancar, penggunaan obat bius pada waktu kelahiran.

3. Setelah proses kelahiran (fase postnatal)

Sebab-sebab sesudah kelahiran; infeksi, trauma, tumor dan kondisi-kondisi lainnya. dan kelemahan fisik yang di alami oleh anak tersebut

II.C.5.Perkembangan Sosial, Emosi, Kognitif dan Kepribadian Anak Tuna Daksa.

Atmaja (2018) menjelaskan bahwa sikap, perhatian keluarga dan lingkungan terhadap anak tuna daksa dapat mendorong yang bersangkutan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Sebaiknya sikap-sikap positif yang ditunjukkan orang tua maupun teman-temannya akan lebih membantu anak dalam penerimaan diri terhadap kenyataan yang dihadapi, sehingga masalah-masalah perkembangan sosial dapat diatasi

1. Perkembangan Emosi

Ketunaan yang ada pada anak tuna daksa secara khusus tidak akan menghambat dalam perkembangan emosi pada anak tuna daksa. Hambatan ini dialami setelah anak mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Seringnya ditolak, seringnya mengalami kegagalan ditambah lingkungan orangtua yang tidak menguntungkan, menyebabkan anak tuna daksa sering nampak muram, sedih dan jarang menampakkan rasa senang.

2. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian anak banyak ditemukan oleh pengalaman usia dini, keadaan fisik, kesehatan, pemberian cap dari orang lain, intelegensi, pola asuh orangtua dan sikap masyarakat. Pada usia dini anak tuna daksa mengalami gangguan dalam fungsi mobilitas. Proses perkembangan kognitif banyak ditentukan dari pengalaman-pengalaman individu sebagai hasil

belajar. Proses perkembangan kognitif akan berjalan dengan baik apabila ada dukungan atau dorongan dari lingkungan.

II.C.6. Penggolongan Tunadaksa

Hallahan & Kauffman (dalam atmaja 2017) mengklasifikasikan karakteristik kelainan anak yang di kategorikan sebagai penyandang tunadaksa (*ortopedi otthopedically handicapped*) sebagai penyandang tunadaksa saraf (*neurologicaly dandicapped*).

1. Tunadaksa ortopedi Anak tunadaksa ortopedi yaitu anak tunadaksa yang mengalami kelainan kecacatan ketunaan tertentu pada bagian tulang otot ,tubuh ,atau daerah persendian ,baik itu yang dibawa sejak lahir (congenital) ataupun yang diperoleh kemudian karena penyakit atau kecelakaan sehingga terganggunya fungsi tubuh secara normal kelainan yang termasuk dalam kategori tunadaksa diantaranya adalah *poliomyelitis, tuberculosis tulang ,osteomyelitis,arthritis ,paraplegia ,bemiplegia,musledystrohia*.
2. Tunadaksa saraf ,Anak tunadaksa saraf *neurologically handicapped* anak tunadaksa yang memiliki kelaianan akibat gangguan pada susuna saraf otak sebagai pengontrol tubuh ,otak memiliki sejumlah saraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh jika otak mengalami kelaianan sesuatu akan terjadi organisms fisik ,emosi dna mental .
3. Tunadaksa taraf ringan. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tunadaksa murni dan tunadaksa kombinasi ringan. Tunadaksa jenis ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung

normal. Kelompok ini lebih banyak disebabkan adanya kelainan anggota tubuh saja. Seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang (buntung) dan cacat fisik lainnya.

4. Tunadaksa taraf sedang. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tunadaksa akibat cacat bawaan, cerebral palsy ringan dan polio ringan. Kelompok ini banyak dialami dari tuna akibat cerebral palsy (tunamental) yang disertai dengan menurunnya daya ingat walau tidak sampai jauh dibawah normal.
5. Tunadaksa taraf berat. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat cerebral palsy berat dan ketunaan akibat infeksi. Pada umumnya, anak yang terkena kecacatan ini tingkat kecerdasannya tergolong dalam kelas debil

II.C.7. Penyesuaian social anak tunadaksa

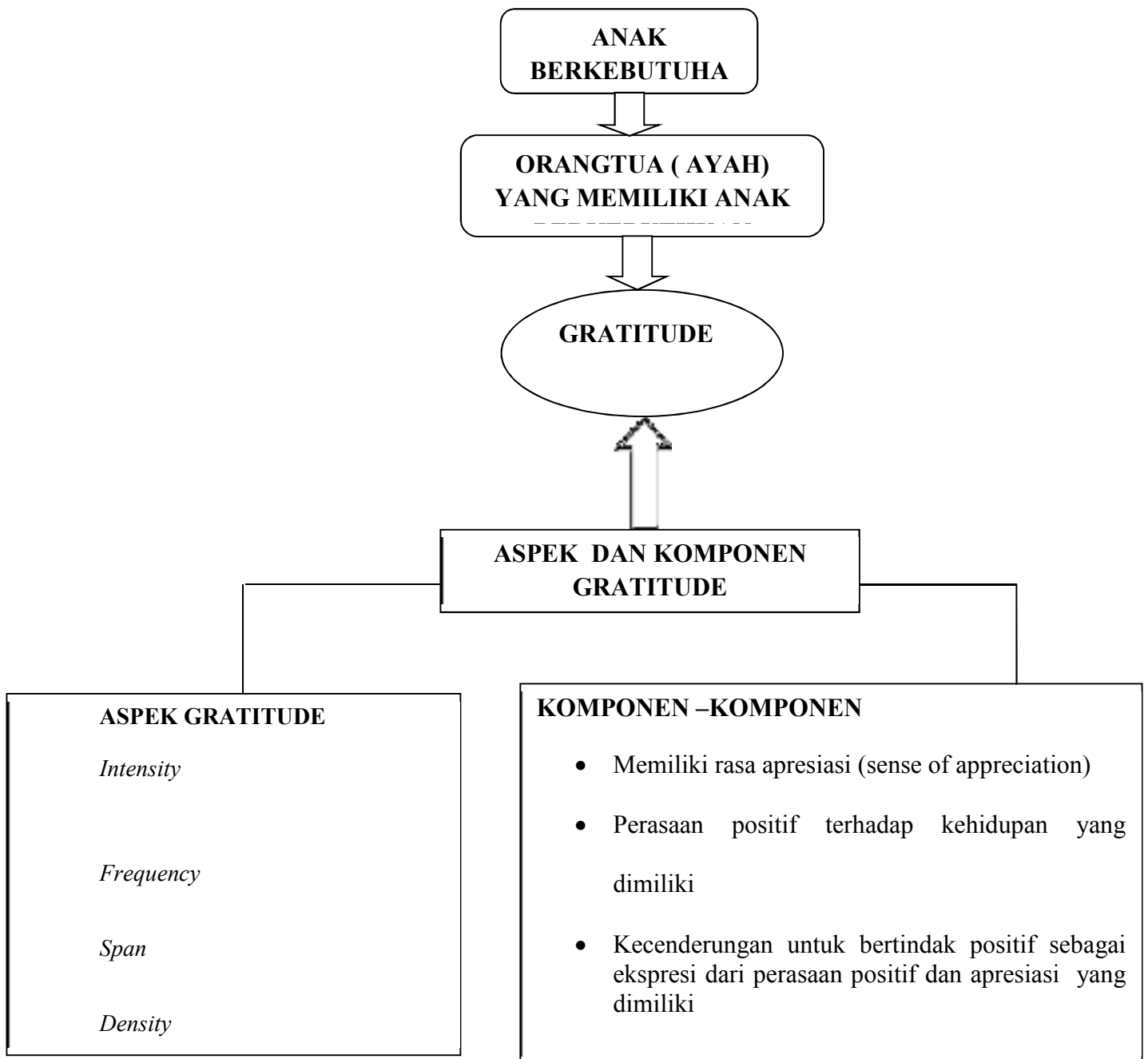
Mengenal anak berkebutuhan khusus kelainan atau ketunaan pada aspek fisik mental, maupun sosial yang dialami oleh seseorang akan membawa konsekuensi tersendiri bagipenyandangannya, baik secara keseluruhan atau sebagian, baik yang bersifat obyektif maupun subyektif. Kondisi kelainan yang disandang seseorang ini akan memberikan dampak kurang menguntungkan pada kondisi psikologis maupun fisiologisnya. Pada gilirannya kondisi tersebut dapat menjadi hambatan yang berarti bagi penyandang kelainan dalam meniti tugas perkembangannya

Dalam hal ini akan berkurang kemampuannya untuk memfungsikan secara maksimum organ atau instrument anggota tubuh yang mengalami kelainan, misalnya hilangnya fungsi pendengaran, hilangnya fungsi penglihatan, atau berkurangnya fungsi organ tubuh (*Tahap I*). Tidak berfungsinya alat sensoris atau motoris tersebut, berdampak pada penderita untuk melakukan eksplorasi sehingga

ia akan mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas yang mendayagunakan alat sensoris atau motoris (*Tahap II*). Hambatan yang dialami oleh penderita kelainan dalam melakukan berbagai aktivitas akan menimbulkan reaksi-reaksi emosional akibat ketidakberdayaan, dan biasanya dalam tahap masih merupakan reaksi emosional yang sehat saja (*Tahap III*). Apabila reaksi-reaksi emosional yang ditimbulkan akibat hambatan terus menumpuk dan intensitasnya semakin meningkat, maka reaksi emosional yang muncul justru sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadiannya. Misalnya reaksi emosional yang berupa rendah diri, minder, mudah tersinggung, kurang percaya diri, frustrasi, menutup diri, dan lain-lain (*Tahap IV*).

Pada kasus-kasus tertentu, reaksi emosional yang terjadi pada tahap tertentu dapat bersifat destruktif. Timbulnya perilaku tersebut barangkali sebagai mekanisme pertahanan diri akibat ketidakberdayaannya mengendalikan kepribadiannya.

II.D.1 KERANGKA KONSEPTUAL



II.E. Gambaran Gratitude pada Ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus Tunadaksa

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang berbeda dari anak normal. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas

Mangunsong (2011) menyatakan bahwa tunadaksa mempunyai pengertian yang luas secara umum dikatakan kemampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti kedalam keadaan normal dalam hal ini termasuk gangguan fisik adalah lahir dengan tunadaksa bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap kehilangan anggota tubuh baik karena amputasi terkena gangguan, seperti *cerebral palsy* atau menderita penyakit kronis.

Peran ayah dalam perkembangan seorang anak , terutama anak yang berkebutuhan khusus berbeda dengan peran ibu .Ibu umumnya lebih dapat menerima keberadaan anak apa adanya sehingga ibu lebih banyak berperan dalam proses perkembangan anak. Sedangkan peran ayah bisannya lebih berorientasi pada pekerjaan , sementara tugas untuk mengurus anak baik pengasuhan maupun pendidikan diserahkan pada ibu. Ada beberapa hal mendasar yang menjadi nilai yang dipegang oleh ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kecenderungan untuk bertindak positif dan nyata berdasarkan rasa apresiasi dan kehendak baik (tawakal). Tindakan kongkrit ini diwujudkan secara

detil dalam menjaga kondisi diri pribadi, upaya merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus, menyiapkan dana dan fasilitas, menolong dan tidak menyakiti orang lain, membalas kebaikan orang lain, termasuk juga rajin berdoa, beribadah dan melakukan perbuatan baik. Kemunculan pengalaman spiritual yang mendalam dan beragam sehingga memunculkan keinginan untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Merasakan ketenangan jiwa/kepuasan batin, berpikir positif, dan optimisme serta harapan dalam memandang hidup. (McCullough, dkk 2004).

Kebersyukuran dalam bahasa Inggris disebut gratitude. Kata gratitude diambil dari akar Latin gratia, yang berarti kelembutan, kebaikan hati, atau berterimakasih. Semua kata yang terbentuk dari akar Latin ini berhubungan dengan kebaikan, kedermawanan, pemberian, keindahan dari memberi dan menerima, atau mendapatkan sesuatu tanpa tujuan apapun (Emmons & McCullough, 2003).

Fitzgerald & Watkins dalam Listiyandini (2015) menjelaskan komponen-komponen untuk bisa melakukan gratitude yakni memiliki rasa apresiasi (*sense of appreciation*), perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki, kecenderungan untuk bertindak positif sebagai ekspresi dari perasaan positif dan apresiasi yang dimiliki. Kecenderungan untuk bertindak positif sebagai ekspresi dari perasaan positif dan apresiasi yang dimiliki, komponen tersebut akan menjelaskan bagaimana cara menggambarkan Gratitude termasuk pada seorang Ayah.

Gratitude juga memiliki beberapa aspek untuk bisa melakukan bersyukur dalam kehidupan yang di jalannya McCullough et al. (2002) mengungkapkan aspek-aspek *gratitude* terdiri dari empat unsur, yaitu: *Intensity*, Seseorang yang bersyukur ketika mengalami peristiwa positif diharapkan untuk merasa lebih intens bersyukur. *Frequency* Seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur akan merasakan banyak perasaan bersyukur setiap harinya dan syukur bisa menimbulkan dan bahkan mendukung tindakan dan kebaikan sederhana atau kesopanan. *Span* Dengan jumlah dari peristiwa- peristiwa kehidupan yang membuat seseorang merasa bersyukur, misalnya merasa bersyukur atas keluarga, pekerjaan, kesehatan, dan kehidupan itu sendiri, bersama dengan berbagai manfaat lainnya. *Density* Merujuk pada jumlah orang-orang yang merasa bersyukur terhadap sesuatu hal yang positif. Orang yang bersyukur diharapkan dapat menuliskan lebih banyak nama- nama orang yang dianggap telah membuatnya bersyukur, termasuk orang tua, teman, keluarga, dan mentor.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Poerwandari (2007) menjelaskan bahwa pendekatan yang sesuai untuk penelitian yang tertarik dalam memahami manusia dengan segala kompleksitasnya adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan dinamika dan proses lebih memfokuskan diri pada variasi pengalaman individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda.

Adapun alasan penulis menggunakan metode kualitatif yakni ingin mendapat data secara alami tentang situasi sosial yang diteliti yaitu. Ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus di YPAC Medan .

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif. Penelitian narasi merupakan istilah umum yang mengungkap dimensi pribadi dan pengalaman manusia dari waktu ke waktu dan memperhitungkan hubungan antara pengalaman individu dan konteks budaya Connelly (dalam Martono 2010). Penelitian ini berkaitan dengan proses produksi, interpretasi dan representasi pengetahuan dari pengalaman hidup. Penelitian narasi berkaitan dengan proses deskriptif dan analitis dari

sosiologi imaginasi ketika peneliti menemukan diri mereka terlibat dalam interaksi dengan orang lain dan kisah kehidupan yang mengarah ke arah pembangunan sejarah kehidupan Thorp (dalam Martono 2016).

Dalam konteks penelitian narasi, narasi mengacu pada bentuk wacana ketika sebuah peristiwa dan kejadian dikonfigurasi menjadi satu kesatuan melalui sebuah deskripsi. Narasi adalah bagian dari keseluruhan, dan bagian ini merupakan penyebab terjadinya bagian yang lain Polkinghorne (dalam Martono 2016).

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan penelitian naratif ini: pertama, menentukan masalah penelitian atau pertanyaan penelitian. Penelitian naratif sangat baik untuk memotret secara detail cerita atau pengalaman kehidupan seseorang sebagai cerita tunggal atau bagian kelompok kecil (keluarga atau organisasi). Kedua, memilih satu atau beberapa individu yang memiliki cerita atau pengalaman hidup. Mereka individu yang memberikan banyak cerita mengenai kisah kehidupannya secara langsung. Ketiga, mengumpulkan data atau informasi mengenai cerita individu yang jadi topik penelitian. Penelitian naratif memposisikan individu sebagai partisipan yang menceritakan pengalaman hidupnya serta latar belakang sosialnya. Keempat, menganalisis cerita dari partisipan, dan kemudian menceritakan kembali (*restory*) kisah atau cerita hidup mereka.

III.B. Unit Analisis

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu. Individu yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini adalah individu seorang Ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus .

III.C. 1.Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di yayasan pendidikan anak berkebutuhan khusus (YPAC) Medan

III.C. 2.Karakteristik Subjek Penelitian

Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah seorang Ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu tunadaksa di yayasan pendidikan anak cacat medan.

III.C. 3.Jumlah Subjek Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2012) penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif).Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik.Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.Dalam penelitian ini, jumlah responden atau subjek yang direncanakan adalah dua orang yaitu ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus

III.C. 4. Informan penelitian

Penelitian ini membutuhkan informan dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai subjek yang akan diteliti. Adapun yang akan menjadi informan pada penelitian ini adalah seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunadaksa

III.D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian kualitatif yang terbuka dan luas, teknik pengumpulan kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti. Lofland & Lofland (dalam Moleong, 2006) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2012) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

2. *Wawancara*

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan subjek atau informan yang diwawancarai, dengan atau tanpa panduan atau pedoman wawancara.

Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisa data. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang ingin dijawab.

b. Lembar persetujuan wawancara

Lembar persetujuan wawancara digunakan agar responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian

c. Alat Perekam (tape recorder)

Alat perekam ini digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Selain itu, untuk memudahkan apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas sehingga peneliti dapat bertanya kembali pada responden. Penggunaan alat perekam ini dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari responden.

d. Lembar observasi dan catatan subjek

Lembar observasi dan catatan subjek digunakan untuk mempermudah proses observasi yang dilakukan. Observasi yang dilakukan seiring dengan wawancara. Lembar observasi antara lain memuat tentang penampilan fisik subjek, *setting* wawancara, sikap subjek pada peneliti selama wawancara berlangsung, hal-hal yang mengganggu wawancara, hal-hal yang unik, menarik dan tidak biasa dalam wawancara serta hal yang dilakukan subjek dalam menjawab pertanyaan selama wawancara.

e. Alat Tulis

Alat tulis seperti buku catatan, pena dan lain-lain yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

3. *Triangulasi*

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti

melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Sedang Wiliam Wiersma mengartikan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini yaitu sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan teknik pengumpulan data triangulasi, maka peneliti akan meningkatkan kredibilitas data karena menggunakan lebih dari satu pespektif sehingga kebenarannya terjamin (Sugiyono, 2012).

III.D. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian non-kualitatif. Adapun tahap-tahap penelitian dalam metode kualitatif (Moleong, 2006) terdiri dari :

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa persiapan sebagai berikut :

a. Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai penelitian.

Mengumpulkan informasi berupa identitas subjek yang akan di tuju seperti pekerjaan, latar belakang subjek seperti riwayat pendidikan, kesehatan dan aktivitas yang dilakukan oleh subjek dengan demikian informasi yang diperoleh tersebut

dapat menentukan subjek dapat menjadi subjek penelitian atau tidak layak atau tidak sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan dan teori-teori mengenai konsep diri pada pekerja sosial, serta teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini.

b. Menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara berdasarkan teori yang ada.

c. Menghubungi calon responden yang sesuai dengan karakteristik responden.

Setelah peneliti memperoleh beberapa calon untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu wawancara bersama responden.

1. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian, antara lain :

a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan

sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara yang telah dilakukan

b. Melakukan analisis data.

Bentuk transkrip verbatim yang sudah selesai kemudian dibuatkan salinan verbatim berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Selain itu, verbatim wawancara disortir untuk memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan dan diberi kode.

c. Menarik kesimpulan dan saran.

Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan, kemudian dengan memperhatikan hasil penelitian, dan kesimpulan data, peneliti mengajukan saran bagi subjek, lingkungan yang terkait dan bagi peneliti selanjutnya.

d. Tahap analisis data.

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan responden penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil rekaman ini kemudian atau ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis.

III.E. Prosedur Analisis Data

Tahap analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008).

Tahapan menganalisis data kualitatif menurut Poerwandari (2007) adalah :

1. Mengorganisasikan data secara sistematis untuk memperoleh data yang baik, mendokumentasikan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian.
2. *Coding* dan analisis. Mula-mula peneliti menyusun transkrip verbatim atau catatan lapangan sedemikian rupa sehingga ada kolom yang cukup besar sebelah kanan dan kiri transkrip untuk tempat kode-kode atau catatan tertentu, kemudian secara urut dan kontinu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Selanjutnya peneliti mulai memberikan perhatian terhadap substansi data yang telah dikumpulkan.
3. Pengujian terhadap dugaan. Peneliti akan mempelajari data yang kemudian akan mengembangkan dugaan-dugaan yang juga merupakan kesimpulan sementara. Pengujian terhadap

dengan berkaitan erat dengan upaya mencari penjelasan berbeda yang mengenai data yang sama, dalam hal ini peneliti harus mengikutsertakan berbagai perspektif untuk memungkinkan kedalaman analisis serta untuk memeriksa terjadinya bias yang tidak disadari oleh peneliti.

4. Strategi analisis. Proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata subjek maupun konsep yang dipilih atau yang dikembangkan peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis serta untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Kata kunci dapat diambil dari istilah yang disepakati oleh subjek.
5. Interpretasi yaitu upaya untuk memahami data secara lebih ekspansif dan mendalam

III.F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono 2012) menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit,

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi dapat dipahami bahwa data analisis sebelum di lapangan ini dilakukan sebagai rencana dalam penelitian yang akan dilakukan. Sehingga dalam penelitian nanti peneliti dapat memperoleh data sesuai yang diharapkan.

2. Analisis data di lapangan model Miles and Huberman (dalam sugiyono 2012)

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai

tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Seperti yang jelaskan oleh Miles and Huberman yaitu, “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian data (*data display*)

Miles dan Huberman mendefinisikan, “penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan, “Yang

paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat kualitatif'. Dalam penelitian ini, penyajian data akan dilakukan dalam bentuk uraian singkat.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Jadi dengan penyajian data ini maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan sejauh mana data yang telah diperoleh, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya untuk melakukan tindakan lainnya

3. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam proses analisis data, *data reduction*, *data display*, dan *verification*, merupakan sesuatu yang saling berkaitan erat, artinya ketiga alur

tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dilakukan sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data atau penarikan kesimpulan

BAB IV
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

IV. A. Identitas Subjek

IV.A.1. Tabel Identitas Subjek I

No.	Keterangan	Subjek Penelitian
1.	Nama	ZK
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Tanggal lahir	4 November 1969
4.	Agama	Islam
5.	Status	Menikah
6.	Pekerjaan	PNS
7.	Alamat	Dusun Bangun sari Tanjong Morawa

IV.A.2. Tabel Identitas Informan I

NO	Keterangan	Informan Penelitian
1	Nama	SC
2	Jenis Kelamin	Perempuna
3	Tanggal Lahir	13 Juni 1969
4	Agama	Islam
5	Status	Menikah
6	Pekerjaan	Wirausaha
7	Hubungan Dengan Subjek Penelitian	Istri
8	Alamat	Dusun Bangun Sari Tanjong Morawa

IV.A.3 Jadwal Wawancara dan Observasi

IV.A.3.1 Tabel Jadwal Wawancara dan Observasi Subjek I

No	Hari, Tanggal	Keterangan
1	Kamis, 8 Agustus 2019	Meminta kesediaan untuk diwawancara
2	Minggu ,11 Agustus 2019	Wawancara I
3	Sabtu, 24 Agustus 2019	Wawancara II

IV.A.3.2. Tabel Jadwal Wawancara dan Observasi Informan I

No	Hari, Tanggal	Keterangan
1	Kamis, 8 Agustus 2019	Meminta kesediaan untuk diwawancara
2	Minggu ,11 Agustus 2019	Wawancara I
3	Sabtu 24 Agustus 2019	Wawancara II

IV.A.4. Hasil Wawancara dan Observasi dari Subjek Penelitian

IV.A.4.1. Hasil Wawancara Subjek I

Subjek penelitian saat ini berusia 50 tahun, lahir pada tanggal 4 November 1969 dengan tinggi badan 165 cm dan berat badan \pm 68 kg, subjek berkulit sawo matang dan berambut hitam gelombang. Subjek merupakan salah satu orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Saat ini subjek memiliki dua anak laki-laki, Subjek memiliki anak berkebutuhan khusus tetapi itu tidak membuat subjek malu dalam menjalankan aktivitasnya selama ini dan subjek masih bersyukur masih memiliki anak sampai saat ini.

Awalnya ketika anak subjek lahir pada saat itu, anak tidak menangis dan tidak bersuara dan pada saat itu juga subjek kebingungan dan tidak bisa masuk infus pada malam itu subjek pergi untuk ke masjid untuk sholat berdo'a, dan setelah sholat anak baru bisa masuk infus dan kedua mata anaknya baru bisa terbuka, dari situ dan pada saat itu ayah berkata dalam hatinya kamu pembawa marga bagi saya, dan saat itu subjek bersyukur ketika anaknya membuka matanya dan mulai menangis seperti bayi pada umumnya namaun walau beigitu kondisi saat ini subjek tidak mengeluh dengan keadaan saat itu dan mengatakan, apapun yang terjadi padamu nak yang penting kamu hidup saya siap menghadapinya apapun resikonya, itu selalu di ingat subjek dan kalau mengingat itu subjek selalu bersyukur dan senang kalau mengingat itu. Setelah dua tahun terakhir baru nampak tidak seperti anak normal biasanya, awalnya subjek kecewa, tetapi pada akhirnya bisa bersyukur dan menjadikan anaknya dan keluarganya sebagai motivasi bagi subjek

Subjek menjalani kehidupan rumah tangganya dan mensyukuri nikmat Tuhan dan tidak menyesali apa yang diberikan Tuhan, yang penting saya jalani saya nikmati dan tidak mengeluh apa yang diberikan pada Tuhan pada subjek memberikan motivasi kepadanya, walau mempunyai anak yang berkebutuhan khusus, dan masih memiliki anak yang sehat dan keluarga dan itu lebih membuat subjek untuk lebih bersyukur dan tidak menyesali apa yang diberikan Tuhan pada subjek karena memang itu harus di jalani dan tidak mengeluh

Subjek juga bersyukur atas perlindungan Tuhan kepadanya dan keluarganya atas kesehatan yang diberikan kepada mereka, Subjek juga ikut berperan dalam pengasuhan anak dimana subjek selalu ada untuk anak-anaknya mulai dari aktivitasnya, baik didalam rumah seperti mandi, makan, tidur, sekolah subjek selalu ada buat dia, subjek menjelaskan dari kecil saya berusaha selalu membawa dia untuk berobat, kerumah sakit, keorang pintar subjek selalu ada di sampingnya, sehingga apapun yang dirasakan anak subjek, subjek selalu merasakan apa yang di rasakan anaknya, dari kejadian anak subjek yang bernama z ini subjek sangat berperan membuat subjek bersyukur bukan menganggap sebagai cobaan, tetapi nikmat bagi bagi subjek melatih diri bersabar

Dalam keseharian subjek yang dekat dengan anak-anaknya selalu membuat suasana bahagia, senang dalam keluarganya tidak ada pertentangan dalam keluarga mengajak anak-anaknya bermain bersama, dan menyempatkan diri untuk membawa anak-anaknya untuk jalan-jalan dan walaupun salah satu anaknya tidak seperti adeknya dan kakanya namun bagi subjek ini subjek syukuri karena itu sangat mengisi hari-hari subjek dan tidak mengeluh karena bagi subjek mengeluh itu mengingkari Tuhan dan apa yang diberikan Tuhan

sudah siap untuk kita ,Tuhan itu udah tau bagaimana dengan masalah kita ,apapun ,maka saya tidak mengeluh makanya subjek selalu mensyukurinya.

Subjek memiliki lingkungan keluarga yang memberi motivasi dan dukungan pada subjek selalu mengapresiasinya dan walaupun ada perkataan yang negative subjek menjadikanya motivasi bagi subjek ,dan subjek perpikir setiap orang mempunyai hak untuk itu bagaimana mereka memandang saya tetapi tetap saya hargai dan orang –orang yang terdekat yang sudah membantu subjek ,subjek meresponya dengan positif , membantunya dengan semampu apa yang dia punya , apalagi di tengah- tengah keluarga subjek selalu mengupayakan untuk membantu,baik berupa materi semampu subjek untuk bisa membantu subjek bersyukur menyikapi kehidupan yang diberikan Tuhan kepadanya ,apa yang didapatinya apa yang diberikan sebagai rejeki baik anak-anakya,istrinya di syukuri dan di didoakan oleh subjek dan itu selalu memotivasi subjek ,subjek juga bersyukur ketika bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya teruma anaknya yang berkebutuhan khusus saat in, subjek mengatakan selalu ada jalan ketika ada kebutuhan yang perlu yang di persiapkan untuk anaknya, subjek dalam meberikan hadiah atau sesuatu selalu didiskusikan sama istri subjek. Sampai saat ini kebutuhan dari anak subjek selalu ada rejeki untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya , subjek bersyukur bahwa anak yang diberikan Tuhan kepadanya adalah berkat dan membawa rejeki bagi subjek .

V.A.4. Hasil Wawancara dan Observasi dari Informan Subjek Penelitian

IV.A.4.2 Hasil Wawancara dan Observasi Subjek dari Informan I

Wawancara dengan informan I penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2019, memiliki tinggi badan ± 150 cm dan berat badan 40 memiliki kulit sawo matang dan saat ini informan menjalankan aktivitasnya sebagai ibu rumahtangga dan wirausaha untuk membantu keuangan rumahtangga informan

Menurut informan I yang merupakan istri dari subjek ,subjek pahlawan bagi keluarganya ,tanggung jawab, memberikan kerjasama yang baik informan senang melihat keseharian subjek yang dekat dengan anak-anaknya ,informan juga mengatakan dalam pengasuhan anaknya sangat berperan baik dengan keseharian anak-anaknya yang memberikan waktu pada anaknya bermain bersama ,membawa anaknya jalan-jalan .Informan juga mengatakan bahwa kalau subjek bangga dengan anak-anak ,cerita kepada orang tentang anak-anaknya prestasinya ,informan juga tidak pernah menyalahkan Tuhan dengan kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus,

Informan juga mengatakan bahwa subjek selalu mensyukuri dan menikmati apa yang diberikan Tuhan dan tidak mengeluh untuk kehidupan saat ini ,informa juga menyatakan bahwa dalam memenuhi kebutuha anak-anaknya selalu siap dan bagi orang yang membantu subjek ,subjek selalu membantu semampunya dan apa yang bisa diberikan selalu di berikan ,tidak konflik ya sama informan dalam memberikan sesuatu untuk anak –anak selalu komunikasi dengan subjek selalu bersyukur melihat anak-anaknya informan melihat subjek selalu bahagia dengan anak-anaknya, sebagai bentuk syukur dari subjek

IV.A.5. Hasil Wawancara Subjek (Analisis Verbatim)

IV.A.5.1 Komponen Gratitude I

a. Memiliki rasa apresiasi (Sense of appreciation)

Subjek mengapresiasi kontribusi oranglain dalam dirinya

“Selalu saya terima apa sarannya motivasinya dan kalau adapun yang jelek saya anggap itu jadi motivasi buat saya ,yah selalu kita respon positif , saya mengapresiasi orang memotivasi kepada saya baik pada anak saya ,keluarga saya dan diri saya sendiri”(W1/S1/048)

Subjek menggambarkan dirinya sebagai seorang yang menerima dan berusaha memandang seseorang positif dengan respon yang di berikan

“Apapun kata orang apapun pendapat orang pada saya , hidup hidup saya, saya tidak minta tolong sama orangnya ,bukan berarti saya tidak butuh manusia yah dan walaupun orang memandang saya negatif saya selalu berusaha untuk memandang dia positif , karena ketika dia memandang saya negative itu hak dia ,manusia itukan punya hak tapi tetap saya hargai” (W1/S1/0049)

Subjek membantu orang semampu subjek dan merespon setiap orang yang memberi motivasi kepada subjek

“Yah ... saya ucapkan terimakasih bagaimana saya bilang ya ,bagaimana pun juga sebagai manusia saling membantu , yah bagaimana juga dia membantu saya yah situ tadi saya respon positif , apa bisa kita lakukan ,berikan ,ya semampu kita , kita bantu lagi tapi semampu kita ya sesuai degan kemampuan kitalah” (W1/S1/0050)

b. Perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki

Subjek tidak merasa kekurangan dalam hidupnya dan menikmati apa yang di jalankan dalam hidupnya selama ini sehingga merasa itu yang penting dalam hidupnya

“Ya dalam kehidupan ini yah saya selalu bersyukur ,apa yang yg saya dapati , apa yang saya dapatkan , rejeki yang diberikan Tuhan pada saya , anak yang diberikan Tuhan sama saya , saya bersyukur dengan itu semua , saya doakan apa yang saya kerjakan anak –anak saya istri keluarga , saya mensyukuri mereka semua ada di hidup saya.” (W1/S1/0058)

Subjek menjelaskan bahwa bahwa subjek percaya dengan apa yang diberikan Tuhan kepadanya ,walau awalnya merasa kecewa namun subjek mensyukuri dan menikmatinya dan berusaha memenuhi kebutuhan dari anaknya

“Dalam kehidupan sehari sehari ya Selama ini masih bisa kita penuhi biaya sekolah juga masih bisa kita berikan sama anak-anak., karena saya bilang kemarin saya tidak mau mengeluh karena itu membuat saya merasa kurang , tidak mesyukuri nikmat yang di berikan Tuhan, tapi kalau kadang kadang ada kebutuhan anak yang belum bisa kita penuhi selalu kita bilang belum ada untuk saat ini , tapi ada aja rejeki yang bisa membelikan itu ... seperti kemarin laptonya selalu ada rejekinya ... selama kita hidup ini jangan mengeluh nikmati apa yang di berikan Tuhan(W1/S1/081)

Subjek juga menjelaskan tidak merasa kekurangan terutama dalam keluarganya

“Yah kalau dalam keluarga saya ya tidak pernah ya , karena menurut saya saya mempunyai istri yang baik , anak-anak yang baik , lucu dan itu membuat saya bersyukur membuat saya senang bisa bersama-sama sampai saat ini kalau dalam hal yang lain seperti materi yah namanya juga manusia pasti memiliki keinginan untuk lebih itlilahnya manusia kan tidak pernah puas , tapi kalau soal keluarga saya tidak pernah merasa kekurangan” (W1/S1/0060)

Dalam memenuhi kebutuhan anak, subjek juga menjelaskan sampai saat tidak merasa kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya dan masih mampu memenuhinya dengan mengkomunikasikan dengan baik dengan anaknya

“kalau sampai saat ini saya masih mampu untuk memenuhi kebutuhan adek ini yah ,sebelum bisa apa ya , (sambil menanyakan anak apa yang belum bapa kasih ya nak) samapai saat ini masih bisa kita penuhi ya ,yah diapun orangnya pengertian dia sama kita, senang sama kita gitu , kalau dia mau minta sesuatu liat liat dulu nanti tunggu gajian dulu ayah , mau minta laptop kemarin yah kita usahakan, handpohe , selama ini apa yang dia bilang masih kita penuhi , tapi tidak pada disitu dibilang disitu kita kasih adalah selang waktunya kita kasih , yah dia pernah bilang yah aku mau sekolah , yah mau ngatar pakai becak , naik angkot lumaya jauh juga dari sinikan , yah akhir kita ada rezeki yah akhir kita beli mobil kita antarkan bawa jalan jalan bersama , jadi Alham dulilahya bisa tercapai apa yang dia inginkan selama ini” (W1/S1/061)

c. Kecenderungan untuk bertindak positif sebagai ekspresi dari perasaan positif dan apresiasi yang dimiliki

Subjek menjelaskan dalam mengeskpresikan syukurnya bersama anak memberi apresiasi dalam bersyukur dengan apa yang dimilikinya

“Bagaimana ya saya katakan , yah saya senang becanda sama dia , bersama ,ya bagaimana yah saya mengapresiasi mereka terutama si Z ini , saya tidak memarahi , saya nasehati juga , mengekspresikannya ya senangnya gitu , gimana saya mengekspresikannya ya kalau sama anak yah becanda , saya ajak jalan-jalan , makan bersama dalam mobil , itu cara saya mengekspresikannya , saya ajak senang aja ya”(W1/S1/67)

Diri pribadi Subjek juga berdoa sebagai bentuk rasa syukurnya dan merawat anaknya semampu subjek bisa sering memberi dukungan kepada anak subjek, dan mengajarnya untuk bisa melakukan sesuatu,dan memiliki kehendak baik yang diberikan pada anak subjek

“Sampai saat ini saya berdoa kalau dalam agama Islam sholat kan, saya selalu berdoa untuk kesehatan keluarga saya anak-anak saya kalau dalam keseharian saya, mengerjakannya apa yang menjadi pekerjaan saya , baik membutuhkan keluarga saya saya selalu berusaha untuk membuat mereka senang bahagia karena memang buat saya mereka prioritas” (W1/S1/083)

“Dua puluh empat jam , paling pisahnya dia sekolah saya ngajar saya selalu dekat sama dia ,kalau soal pengasuhan si Z saya selalu ada buat dia ,makanya saya tau dalam tahapan perkembangan dia dia seperti ini , dia bisa bilang mama kapan, cara berbicara dia , mandi dia , makan tidur selalu ada untuk dia , seperti baru baru ini dia bisa main WA walaupun cara mengajari dia tidak langsung kita ajari dengan memberikan sugesti misalnya kalau mau mengeja huruf seperti huruf yang di tv itu , misalnya kebersamaan keluarga , sengaja saya keraskan suara saya supaya dia bisa ngikuti dia belajar dan mengingat nya”(W1/S1/075)

Subjek memberikan sedekah sebagai bentuk apresiasinya dan mengajari anaknya untuk bisa memberikan sedekah

“Saya kalau ada rejeki saya kasih sama anak yatim ,kadang juga di jalan kita kasih , sama Z juga kita ajarkan untuk mau ngasih sedekah , kadang dia juga karena suka liat yang ngamen dia lebih ngasih kesana , kita ajari ya untuk mau saling membantu”
(W1/S1/074)

“Yah sedih juga yah , yah memang selama ini kita yang membantu kalau di tengah tengah keluarga kita selalu mengupayakan untuk membantu , tapi kalau memang tidak ada yang membantu yah pasti perasaan kita sedih ya , Cuma selama ini yah kalau kita minta bantu yah syukurlah masih mau membantu ,cepat cepat datang , kalau ada acara kita disini yah itu lah yang saya syukuri sampai ini saat belum ada yah tidak mau membantu kita , sejauh ini yah”
(W1/S1/0052)

IV.A.5.2. Aspek Gratitude

a. *Intensity*

Dari hasil wawancara subjek, menunjukkan bahwa subjek bersyukur dengan peristiwa yang ada dalam hidupnya walaupun awalnya ada kecewa memiliki anak berkebutuhan khusus

“Kalau awalnya yah sebagai manusia , kecewa tetapi setelah saya amati ,saya pahami ,saya lihat sekitar saya ada yang lebih dari anak saya ini dan disitu saya melatih diri saya sabar ,dan bersyukur melatih saya memahami dan pastinya saya nikmati hidup ini apa adanya sampai saat ini” (W1/S1/003)

Namun subjek menunjukkan bahwa subjek bersyukur atas kesehatan yang diberikan dan masih memiliki keluarga, anak-anak dengan peristiwa yang ada dalam hidupnya subjek menikmati , dan bersyukur dan tidak mengeluh untuk menjalani kehidupannya dan sekalipun subjek mendapatkan hal yang tidak disenanginya subjek mensyukurinya dan tidak mengeluh

“Yah itu tadi Saya paling bersyukur ketika memiliki keluarga ,anak –anak saya istri saya sehat sehat , sehari hari saya melihatnya, saya masih bersama mereka saya bersyukur miliki mereka semua, karena mereka itu membuat saya termotivasi , di pekerjaan juga saya termotivasi kalau mengingat mereka bagaimana saya bilang ya Saya sangat bersyukurlah memiliki mereka”(W1/S1/0039)

“Saya pasti bersyukur mejalani dan nikmati apa yang terjadi pada saya , dan tidak menyesali apa yang di berikan Tuhan pada saya apalagi kalau yang peristiwa yang baiknya sangat bersyukurlah” (W1/S1/006)

“Ini dalam kehidupan seharusnya ya , saya tidak mau me ngeluh ,bagaimana pun ketika ada masalah saya mengeluh tidak akan pernah selesai dan kalau mengeluh pasti anak saya merasakanya juga ,jadi itu saya jalani dan selalu bersyukur walaupun apapun masalahnya selalu saya syukuri yah itu jalan yang diberikan Tuhan pada saya” (W1/S1/0014)

“Saya ingin bersama mereka , terutama anak –anak saya, mereka itu semua bagi saya penolong bagi saya , kenapa saya katakan penolong mereka tidak pernah menyusahkan ya kalau adapun kebutuhan mereka yang tidak saya penuhi tidak pernah memanja atau berulah atau itu harus di penuhi justru rejeki mereka itu yang membuat bisa saya penuhi sampai saat ini .. makanya bersyukur masih memiliki mereka anak-anak saya(W1/S1/0040)

“Ini yang tidak senang yah , saya selalu bersyukur , apapun yang terjadi saya selalu bersyukur , karena itu harus saya jalani , dan bagaimanapun itu tidak bisa saya tolak dan harus saya nikmati , yah walau sedikit mengeluh rasanya itu wajar sebagai manusia tetapi selalu mensyukuri apa yang terjadi” (W1/S1/008)

b. Frequency

Menjalani aktivitasnya sebagai seorang ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus selalu memberikan hal hal yang bisa menyenangkan anak-anaknya dan selalu bersyukur. Subjek menceritakan bahwa dalam keseharian subjek tidak mengeluh dan itu bisa mendorong subjek untuk bersyukur

“Yang pertama karena saya umat Islam , yang pasti saya bersyukur mulai dari bangun tidur siang hari dan sampai saya tidur (W1/S1/0013)

“Saya tidak mengeluh ya ,saya selalu syukuri , apapun yang terjadi dalam hidup saya saya selalu bersyukur ,karena bagi saya posisi mengeluh ini , bagi saya menginkari Tuhan dan apa yang diberikan Tuhan sudah siap untuk kita ,Tuhan itu udah tau bagaimana dengan masalah kita ,apapun ,maka saya tidak mengelun makanya saya selalu mensyukuri , dan walaupun anak saya sakit , dan baru baru ini anak saya (z) tidak jadi ikut lomba , saya gak mau mengeluh dan saya tidak mau menyalahkan , saya terima saya jalani pasti ada jalannya” (W1/S1/0015)

c. Span

Dalam peristiwa –peristiwa dalam kehidupan subjek bersyukur dengan atas keluarganya dan kehidupan subjek dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak dan keluarganya dan memberikan suasana yang menyenangkan buat anak-anaknya dan mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan

“Yang saya lakukan saya berusaha selalu membuat mereka senang happylah istilahnya , kalau mereka senang saya pun ikut senang, kita doakan bawa dalam doa yah .. tapi itu lah kita lakukan apa yang membuat mereka senang ,kalau becaanda yang bisa kita lakukan – becaanda , kalau jalan jalan yang bisa kita lakukan kitalakukan , memberikan hadiah yang bisa kita berikan kita berikan selagi saya mampu lakukan saya lakukan, kalau sampai saat ini itu yang bisa kita lakukan itupun kita syukuri saya seperti kemarin yang saya bilang tidak mengeluh mengeluh hanya membuat kita tidak mensyukuri nikmat Tuhan yang diberikan kepada kita (W1/S1/0041)

“Saya selalu membuat anak saya selalu ceria , keluarga saya saya buat ceria saya ajak becaanda jangan ada pertentangan saya satukan dengan adiknya saya satukan dengan sepupunya ,kan disini disatukan saya ajak kesini supaya dia senang , saya bawa jalan jalan ,kemudian kalau dia suka minta makan disini ,atau tempat yang lain kita keluar untuk makan itu artinya ikut serta dalam keadaannya anak saya ini”(W1/S1/0018)

Subjek juga bersyukur atas kesehatan dan umur yang panjang dan menjadikan anak dan istri sebagai teman hidup dan menjadikannya motivasi dalam menjalankan kehidupan subjek

“Yah pertama yah kesehatan yang paling saya syukuri yah keluarga sehat yah ,keluarga kita yang damai ,keluarga yang harmonis yah karena saya sama istri saya ya saya tau dia dia tau saya ,saling mengerti lah ya”(W1/S1/0023)

“Yang pastinya saya senang ,Alhamdulillah saya senang saya diberikan kesempatan kesehatan umur panjang masih di berikan kesempatan untuk mendidik anak saya ,saya mau memiliki istri sebagai teman tidak menempatkan istri saya sebagai bawahan , menjadikan anak saya sebagai teman juga menjadikan saudaranya saya juga sebagai teman ,yaa... saya senang dengan masih memiliki keluarga ,anak mereka jadi motivasi saya bekerja senang berkerja selama ini” (W1/S1/0020)

D. Density

Salah satu yang paling membuat subjek bersyukur masih memiliki anak-anak yang mampu memberikan subjek motivasi walaupun berbeda dengan anak normal biasanya dan menagumi seorang ibu dalam kehidupannya sampai sekarang ini

Yah sampai saat ini saya sangat bersyukur masih memiliki keluarga, anak-anak saya ,sehat sehat semua yah dengan itu saya bersyukur memang betul saya merasakan bersyukur memiliki mereka”(W1/S1/04)

“Yang paling berperan membuat saya bersyukur anak saya zay dari sini saya begini rupanya hidup ini, bukanya saya anggap ini cobaan saya anggap sebagai nikmat bagi saya melatih diri saya sabar, bagaimana saya..... tau orang tidak sempurna ,bagaimana saya untuk bisa bersyukur ,seperti itulah berkat anak saya ini si Z ini” (W1/S1/0024)

“Saya bersyukur memiliki si Z dia berkat bagi saya masih memiliki anak-anak dari si Z ini saya belajar seperti ini rupanya hidup ini , tidak selalu bagus apa yang kita dapatkan dari Tuhan. Saya masih bersyukur diberikan Tuhan mereka ini , si Z ini, mereka semua motivasi bagi saya membuat saya senang bahagia apalagi si z ini pengertian orangnya walaupun apa yang di mintanya tidak selalu bisa kita butuhi tapi selalu ada jalan rejeki yang membuat kita bisa memberikan apa yang di mintannya” (W1/S1/0042)

“Yang saya rasakan bahagia ,jujur saya bahagia dengan anak saya yang tiga ini , seperti yang kamu lihat ini bahagia , jujur anak saya ini masih saya anggap seperti bayi , saya bercanda, main , saya bersyukur masih memiliki anak walaupun anak saya ini gak bisa jalan seperti kakak sama adeknya , karena bagi saya dia mengisi hari hari saya” (W1/S1/0016)

“Yang saya kagumi yang pasti ibu saya” (W1/S1/0025)

“Yah perjuang ibu saya itu keras kami 9 bersaudara yah ayah saya itu hanya seorang petani kami semua bisa sekolah ,saya melihat perjuangan ibu saya itu sangat berat ,kami semua sangat menganguminya ,ajarannya saya katakan is the bestlah(W1/S1/0026)

IV.A.5.3. Fungsi Gratitude Subjek I

a. Bersyukur sebagai Barometer Moral

Subjek bersyukur memiliki anak dengan keadaan anak yang semakin baik perkembangannya dan menjadikannya motivasi untuk menjalani hidupnya dan bersyukur atas istri dan kesehatan

“Yah , melihat kehidupan anak –anak saya ,menurut saya ada kemajuan yah walaupun sedikit sedikit, yah itu juga bentuk dari syukur saya , intinya anak saya ini jadi motivasi bagi saya menjalani hidup ini dan syukur saya kepada Tuhan sampai saat ini itu saya syukuri”(W1/S1/005)

“Saya bisa melihat dia dan perkembangan dia walaupun sedikit kemudian saya juga juga merasakan apa yang dirasakan dia dan kalau dia sedih saya juga ikut sedih itu saya rasakan, dan dari situ saya sangat mensyukuri ketika bisa merasakan apa yang dia rasakan anak saya ini itu paling saya syukuri sampai saat ini ,itulah dalam perkemabangannya selalu saya ikut saya selalu dekat samadia” (W1/S1/0012)

“Yah itu tadi Saya paling bersyukur ketika memiliki keluarga ,anak –anak saya istri saya sehat sehat , sehari hari saya melihatnya, saya masih bersama mereka saya bersyukur miliki mereka semua, karena mereka itu membuat saya termotivasi , di pekerjaan juga saya termotivasi kalau mengingat mereka bagaimana saya bilang ya Saya sangat bersyukurlah memiliki mereka”(W1/S1/0039)

“Saya diberikan istri yang baik ,anak-anak yang baik penurut diberikan juga saya rejeki dan terutama kami selalu diberikan Tuhan kesehatan” (W1/S1/007)

b. Bersyukur sebagai Motif Moral

Subjek bersyukur atas keluarga yang memberi motivasi dan bisa saling membantu dan mengingat pesan dari keluarga

“Yah saya bersyukur, pastinya saya bersyukur mereka salah satu penyemangat bagi saya mereka berkat bagi saya, apa yang mau saya katakan yah mereka titipkan Allah buat saya mereka membuat ku bahagia mereka mau saling membantu berkomunikasi saya senang ,yang pastinya saya bersyukur.”(W1/S1/0036)

“Kalau keseharian saya lebih mengingat pesan mereka ,karena tidak semua dekat dengan kita , kalau kita bertemu selalu kita ingat motivasinya , tetap semangat walau dalam keadaan terpuruk , di pekerjaan selalalu jangan lupa solat doakan itu yang paling saya ingat dari beberapa keluarga kalau kita jumpa”(W1/S1/0034)

“Kalau yang dekat saat ini yah kakaknya istri saya ini mereka sangat meotivasi membantu saya mereka selalu membuat saya bisa untuk tegar beryukur dalam hidup ini ,mereka banyak membantu saya karenakan sering juga datang sini saya senanglah sama mereka , apalagi sama si z ini sangat baik sering becanda sama dia ,ketawa sama dia saya senang memiliki kakak seperti dia”(W1/S1/0035)

“Yah kontribusinya orang terdekat saya yah mereka memotivasi saya ,memberi semangat bagi saya , menyapa ,memberi sapaan pada anak saya ini , yah walaupun kita gak pernah tergantung sama orang , tetapi mereka memberi semangat terutama keluarga saya dan selagi saya sanggup saya jalani”(W1/SI/0047)

“Apapun kata orang apapun pendapat orang pada saya , hidup hidup saya, saya tidak minta tolong sama orangnya ,bukan berate saya tidak tubuh manusia yah dan walaupun orang memandang saya negatif saya selalu berusaha untuk memandang dia positif , karena ketika dia memandang saya negative itu hak dia ,manusia itukan punya hak tapi tetap saya hargai”(W1/S1/0049)

c. Bersyukur sebagai penguat moral

Salah satu fungsi *gratitude* yakni untuk sebagai penguatan moral dan dari hasil wawancara subjek mampu bersyukur dengan bantuan orang-orang terdekatnya dan menjadikannya motivasi

“Saya diberikan istri yang baik, anak-anak yang baik, penurut, diberikan juga saya rejeki dan terutama kami selalu diberikan Tuhan kesehatan” (W1/S1/007)

“Yah saya bersyukur, pastinya saya bersyukur mereka salah satu penyemangat bagi saya mereka berkat bagi saya, apa yang mau saya katakan yah mereka titipkan Allah buat saya mereka membuat ku bahagia mereka mau saling membantu berkomunikasi saya senang, yang pastinya saya bersyukur.”

(W1/S1/0036)

“Kalau yang selama ini saya lihat keluarga itu pemberi semangat buat kami, kami selalu bisa bersama sampai saat ini bersama keluarga karena kita saling menghormati, komunikasi, saling membantu kalau kita ada waktu kita kumpul bersama apalagi disini kita dekat dengan keluarga kita yah kalau ada apa-apa kita bisa saling membantu”(W1/S1/0033)

IV.A.6. Hasil Observasi Subjek I

A. Observasi selama wawancara

Wawancara dilakukan pada sore hari saat istirahat subjek sambil menjaga jualan yang ada didepan rumahnya. Subjek pada hari itu terlihat mengenakan pakaian kaos warna kuningkecoklatan dan celana pendek warna coklat,. Awalnya subjek menanyakan kepada saya sebelum dimulai wawancara sebelum selesai rupanya subjek terlihat bernafas saat mau duduk bersama dengan saya. Sambil menyatakan untuk melanjutkan wawancara, subjek duduk lalu melipat kakinya . Subjek mengatakan bahwa dirinya baru siap memberikan pelanggan yang datang membeli.

Saat wawancara akan dimulai dan peneliti meminta izin untuk menghidupkan alat perekam, Subjek terlihat mengubah posisi duduknya, bergeser ke sebelah kanan .Saat menjawab pertanyaan pada bagian pertama , subjek terlihat menjawab sambil melihat ke atas. Subjek melihat anaknya sambil dan tersenyum sambil bercerita. Terlihat juga subjek lalu meletakkan tangannya diatas dengkulnya. Saat mendengar pertanyaan berikutnya, subjek sedikit memajukan posisi tubuhnya.

Saat bercerita mengenai anak pelaku, subjek menceritakannya dengan sambil menggerakkan tangannya seakan memberi gambaran ceritanya pada peneliti. Terlihat pula dahi subjek mengerut saat bercerita mengenai seperti apa perjuangan dirinya ketika membawa anaknya berobat Subjek bercerita dengan nada yang keras sambil sesekali melihat ke atas kanan dan ke arah mata peneliti.

Ketika menjawab pertanyaan mengenai syukur dalam hidupnya , subjek sejenak mengalihkan pandangan ke sebelah kiri atas dan mulai bercerita. Selama bercerita tangan subjek cenderung sering bergerak dan sesekali melihat pada anaknya

Saat subjek ditanya mengenai peran bapak dalam pengasuhan anak subjek menjawab dengan tegas dengan menyatakan “sangat banyak” Subjek lalu mulai bercerita sambil mengingat kejadian saat merawat anaknya . subjek melihat ke arah atas saat mulai bercerita tentang anak subjek terlihat berbeda dengan anak pada umumnya.

Wawancara sempat terganggu oleh pembeli yang masuk kerumah untuk menanyakan sesuatu pada subjek . Subjek bergegas sebentar untuk menemuinya dan dengan cepat subjek duduk kembali dan melanjutkan bercerita menjawab pertanyaan peneliti . Subjek terlihat mengerakkan lehernya seperti pegal dan memegang kursi anaknya sambil melihat anaknya tersenyum

Saat menceritakan mengenai mengekspresikan bersyukur , subjek dalam menjawab pertanyaan mengerakkan kedua tangannya dalam menyampaikan jawaban sambil tersenyum ketika tidak mau berpisah dengan anaknya saat ikut lomba dan harus menginap di tempat perlombaan dan melihat keatas sebentar lalu mengatakan pada sesuatu pada anaknya.

IV.B.I. identitas Subjek II

IV.B.1. Tabel Identitas Subjek

No.	Keterangan	Subjek Penelitian
1.	Nama	KW
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Tanggal lahir	29 April 1976
4.	Agama	Budha
5.	Status	Menikah
6.	Pekerjaan	Wirausaha
7.	Alamat	Komplek Perumahan Taman Sari blok x NO 33 Delitua

IV.B.2. Tabel Identitas Informan II

NO	Keterangan	Informan Penelitian
1	Nama	MW
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Tanggal Lahir	19 Juni 1978
4	Agama	Budha
5	Status	Menikah
6	Pekerjaan	Ibu Rumah tangga
7	Hubungan Dengan Subjek Penelitian	Istri
8	Alamat	Jln Griya marelان Blok J no 7.Titipan Medan

IV.B.3 Jadwal Wawancara dan Observasi

IV.B.3.1. Tabel Jadwal Wawancara dan Observasi Subjek II

No	Hari, Tanggal	Keterangan
1	Kamis, 8 Agustus 2019	Meminta kesediaan untuk diwawancara
2	Rabu , 28 Agustus 2019	Wawancara I
3	Senin, 2 September 2019	Wawancara II

IV.B.3.2. Tabel Jadwal Wawancara dan Observasi Informan II

No	Hari, Tanggal	Keterangan
1	Kamis, 8 Agustus 2019	Meminta kesediaan untuk diwawancara
2	Rabu , 30 Agustus 2019	Wawancara I

IV.B.4. Hasil Wawancara dan Observasi dari Subjek Penelitian

IV.B.4.1. Hasil Wawancara Subjek II

Subjek penelitian saat ini berusia 43 tahun, lahir pada tanggal 29 April 1976 dengan tinggi badan 170 cm dan berat badan \pm 68 kg, subjek berkulit sawo matang dan berambut hitam lurus. Subjek salah satu orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunadaksa. dan saat ini memiliki satu anak laki-laki. Subjek masih memiliki istri dan keluarga yang dekat dengannya. Subjek memiliki anak berkebutuhan khusus saat ini tapi tidak membuat subjek malu dan bersyukur masih memiliki anak sampai saat ini.

Awalnya ketika anak subjek belum lahir, subjek dan istrinya konsultasi dengan dokter yang bisa dikatakan pada dokter yang cukup pnyanama sirubaya dan melihat kondisi anaknya yang sesuai dengan apa yang di harapkan, dan pada saat waktu itu istri subjek disarankan pindah ke Medan karena keadaan yang kurang cocok di tempat tinggal subjek sehingga istri subjek pindah ke Medan bersama dengan keluarga. Pada saat kelahiran subjek tidak berada lokasi kelahiran anak subjek subjek berada diluar kota untuk bekerja, pada saat anak subjek sudah lahir dan ternyata tidak seperti yang di harapkan dan subjek mendapatkan kabar, subjek sempat shock mendegarnya dan pada saat yang bersamaan subjek mengalami kegagalan dalam pekerjaan dan usaha subjek bangkrut dan mengakibatkan subjek tidak bisa pulang melihat keadaan anaknya dan keluarganya tepatnya terjasi pada tahun 2013 yang lalu

Subjek sempat menyalahkan keadaan secara gamang karena mengetahui keadaan anak subjek berbeda dengan ke anak normal biasanya dan di waktu yang bersamaan subjek mengalami kegagalan pada usahanya dan pada saat itu juga subjek harus berker untuk memenuhi kebutuhan dari keluarga sehingga berbagi waktu dengan istri dalam pengasuhan anak subjek

Subjek mensyukuri masih memiliki istri yang sangat baik, dan keluarga yang terkhususnya orangtua yang masih mendukung subjek, pada saat itu subjek harus pulang balik dari Surabaya ke medan untuk melihat kedaan istri anak dan keluarga karena subjek harus memenuhi kebutuhan dari keluarga sehingga polaasuh dan perkembangan anak subjek tidak banyak ikut berperan dalam pengasuhannya namun setelah setahun ini subjek sudah mulai ikut berperan dalam pengasuhan dan perkembangan anak subjek, sehingga subjek

Subjek memiliki ke kuatiran pada masa depan anak subjek ,ketika sudah mulai menginjak remaja dan dewasa nanti,ada tugas subjek yang harus menjelaskan kenapa anaknya lahir dengan kondisi yang seperti itu namun subjek berpikir sudah memang seharusnya dihadapi dan menjelaskannya dengan apa adanya , dan subjek memilki kekawatiran pada saat subjek meninggal nanti siapayang akan merawat anaknya seadainya itu terjadi pada subjek

Subjek mensyukuri dengan adanya istri yang sangat mendukung subjek dan kedua orangtua yang sangat mendukung subjek subjek juga memberikan yang terbaik kepada anaknya dengan cara memikirkan masa depannya dengan memberikan kasih sayang dan memberi dukungan dan kasih sayang dan mejadikannya prioritas bagi diri subjek. Subjek juga sangat mensyukuri apa

yang kesehatan yang diberikan pada dirinya sehingga bisa menjalani aktivitasnya dan memberi nafkah bagi keluarganya dan subjek ingin memberikan yang terbaik buat masa depan yang baik untuk anaknya ,mulai mempersiapkannya karena membutuhkan banyak biaya subjek juga ingin memerikan sesuatu kepada anak supaya bisa menggerakkan tangannya seperti bentuk robot untuk bisa membantu anak subjek.

IV.B.4. Hasil Wawancara dan Observasi dari Informan Subjek Penelitian

IV.B.4.2. Hasil Wawancara dan Observasi dari Informan II

Wawancara dengan informan II dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2019. informan II merupakan istri dari subjek, saat ini berusia 42 Tahun dan memiliki tinggi 153 cm memiliki berat badan \pm 53 kg saat ini subjek menjalani aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga untuk merawat anaknya dan tinggal bersama ibunya dan beda rumah dengan suaminya di karenakan kondisi subjek yang yang harus merawat kedua orangtuanya

Saat ini informan menikmati waktu bersama dengan anaknya, sebelum anak informan lahir dan subjek berpikir bahwa anak mereka lahir dengan keadaan normal dan tidak pernah berpikiran lahir dengan keadaan yang sekarang dan dengan keadaan yang sekarang dan pada saat anak lahir subjek tidak berada di samping informan atau dan dengan keadaan anak yang berbeda pada umumnya informan menjelaskan berdasarkan hasil wawancara subjek sock dengan keadaan saat itu dan dengan kondisi jarak yang jauh antara Informan dan Subjek.

Saat ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan, subjek juga bersyukur dengan keadaan saat ini dan meyakini apa yang didapatkan saat ini adalah pemberian Tuhan. Subjek sudah mulai memberikan waktu pada anaknya dimana subjek bermain bersama dengan anaknya. Dulu waktu pas lahir subjek tidak berada di samping anaknya dan ditambah dengan usaha dari subjek bangkrut dan harus memenuhi kebutuhan subjek dan keluarga, saat ini subjek ingin sekali menghabiskan waktunya bersama dengan anaknya namun dengan

waktu subjek terbatas yang karena harus merawat kedua orangtuanya dan memenuhi kebutuhan keluarga subjek, dan harus membagi waktunya untuk bertemu dengan anaknya.

Informan juga menjelaskan subjek sosok yang pengertian kepada informan dan keluarga yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan keluarga, sehingga waktu subjek untuk istirahat terbatas, dan subjek seorang yang kurang bergaul dengan lingkungannya, saat ini subjek dan informan memikirkan sesuatu untuk masa depan anaknya dimana menjadi seorang yang memiliki saham sehingga dengan keadaan anak saat ini bisa diarahkan dan dipersiapkan untuk masa depan anak.

IV.B.5 Hasil Wawancara Subjek II (Analisis Verbatim)

IV.B.5.1 Komponen Gratitude II

a. Memiliki rasa apresiasi (Sense of appreciation)

Subjek tidak mampu mengapresiasi kontribusi orang lain dalam dirinya, subjek merasa tidak percaya lagi pada orang lain karena pernah merasa kecewa atau tertipu oleh temannya sehingga subjek tidak terlalu mengurus dan merespon apa yang dilakukan oleh oranglain. Dan subjek memiliki rencana kedepan untuk perkembangan anaknya dan melihat potensi yang ada pada anaknya

“Karna saya kan melewati beberapa masa, ya jadi teman-teman hanya sebatas itu saja. Teman itu menurut saya, ya masalah ada aja kita gak buat masalah sama dia ya dia gak buat masalah sama kita ya apa gak udah syukur. Dia tidak mengganggu kita dengan masalah dia aja kita udah cukup bersyukur” (W2/S1/0029)

“Yah pasti ada rasa syukur itu , cuman yang saya pikirkan sekarang bagaimana dia kedepannya perkembangan dia ke remaja, dan kedewasa mudah mudahan dia bisa terima keadaan dia yah saya kwatirkan seperti itu, karena pada saat itu kenapa saya di lahirkan seperti ini kekwatiran saya yah itu yang saya pikirkan saat ini, kalau nanti dia sudah besar ada satu tantangan lagi” (W2/S1/0018)

“Cukup bersyukur dengan keadaan seperti ini,kalau dari penglihatan saya kemampuan yang menonjol dari dia satu itu daya ingat yah,daya tangkap dia juga lumayan ,juga yang saya lihat rasa hormat dia itu tinggi sama orang yah” (W1/S1/0017)

b. Perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki

Subjek merasa selalu bersyukur, dan apapun yang terjadi subjek memiliki prinsip, walaupun gagal namun subjek berusaha untuk langsung bangkit kembali karena bagi subjek harus memenuhi kebutuhan keluarga dari subjek dan subjek berusaha untuk bisa menjalani apa yang diberikan Tuhan pada subjek dan selalu bersabar untuk bisa menjalinnya

“Kalau saya pastinya hari-hari pasti bersyukur, tiap harinya saya bersyukur. Tapi Semua pasti ada cobaannya masing masing ada masalahnya, dan dari dulu prinsip saya itu harus bekerja apapun itu yah saya harus kerja. Walaupun saya gagal saya tidak bisa terlalu panjang untuk memikirkan itu apapun harus di usahakan setiap hari itu saya harus ada penghasilan istirahat juga perlu cuman yah jadi nomor dua jadinya, saya sudah punya prioritas keluarga, jadi memang hidup kita itu tidak terlepas dari jual dan beli itu pemahaman saya, begitu kita buka mata kalau gak kita beli yah pasti lewat” (W2/S1/0020)

“Setiap hal yang kita anggap berat dan serasa tidak mampu melewatinya tapi yakinlah dengan menjalaninya kita akan mampu melewatinya dan dengan seiring waktu akan indah (W2/S1/0057)

“Dan selalu bersabar dan ingat akan Tuhan selalu memberikan sesuatu dengan tujuan yang baik yang akan kita lihat dimasa yang akan datang, tidak selalu mengenai materi, tetapi binadiri dan kesabaran pengalaman dan pengembangan pola pikir juga merupakan suatu berkah buat kita pengalaman hidup” (W2/S1/0058)

c. Kecenderungan untuk bertindak positif sebagai ekspresi dari perasaan positif dan apresiasi yang dimiliki

Subjek dalam menjalankan aktivitasnya berusaha untuk bisa seharinya menjalankan aktivitasnya dan berusaha untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Dan subjek bersyukur ketika ikut terlibat dalam pengasuhan anaknya dan melihat kemampuan anaknya

“Kalau saya ga bersyukur mungkin saya ga memperhatikan anak ini, tapi kenyataannya kan kami selalu memberi dia support dia, didik dia sampai sekarang” (W2/S1/0025)

“Ada, ibaratnya sekarang saya ada mengatur jadwal pulang saya pastinya. Kita bawa dia kalau saya ada penghasilan, kita bawa dia ke luar kota walaupun tidak sering(W2/S1/0040)

“Mungkin hampir di setiap perjumpaan yah, kalau contohnya saya ah..., sudah ada ah...mungkin sekitar dua bulan ini lebih sering menjemputnya sekolah. Saya memberi sport untuk dia aaa supaya jangan sampai ada pandangan untuk dia teman-teman dijemput sama papanya, saya menghindari ada pertanyaan seperti itu kepada dia.(W2/S1/0042)

“Saya sangat bersyukur dengan perkembangan adik T dalam 1 tahun belakangan ini dan saya yakin tidak semampu ibu dalam memperhatikan peningkatan perkembangan T ,walaupun T dekat dengan saya seperti anak dan ayah pada umumnya tetapi T lebih bisa terarah dibawah pengasuhan langsung ibu walaupun saya juga secara tidak langsung ada memantau perkembangan T “(W2/S1/0059)

IV.B.5.2 Aspek Gratitude Subjek II

a.Intensity

Dari hasil wawancara subjek, awalnya subjek shock dengan keadaan yang anak yang tidak sesuai dengan apa yang di harapkan dan meyalahkan keadaan awalnya memiliki anak berkebutuhan khusus ,dan saat ini subjek berusaha untuk selalu bisa bersyukur

“Kalau menyalahkan mungkin iya ya tapi secara gamang aja yakan ,kembali lagi mungkin sayanya aja yang kecil hati ada keterbatasan waktu itu mungkin komunikasi dengan keluarga iyakan jadi agak stak jugakan harus di jalani, yah apa-apa harus di jalani sendiri, fhigtnya fhigt sendiri aja tapi selalu saya usahakan untuk bersyukursaat ini” (W2/S1/0013)

“ Awalnya ketika mendengar kabar itu saya juga pribadi istilahnya shock juga yah(W2/S1/0013)

“Saya merasakan ketenangan dan itu juga satu berkah yang patut di syukuri. Waktu waktu tertentu saya kekuil dan lebih menerima jalan hidup dan apa adanya dan apa yang masih dinikmati saat ini dana tidak terlalu memaksakan lagi lebih banyak menjalaninya dan mensyukurinya” (W2/S1/0049)

“Yang sudah terpenuhi bersyukur dalam hati dan menjaganya dengan baik” (W2/S1/0053)

b. Frequency

Menjalani aktivitasnya sebagai seorang ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus subjek selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya dan masa depannya dan memberikan waktu untuk anak dan mendoakanya dan masa depannya

“Setiap yang saya lakukan adalah doa setiap saya bekerja semua disertai dengan Doa untuk T saat ini dan masadepannya,setiap balik kerumah dan kadang ke vihara”(W2/S1/0050)

“Pertumbuhan T dan keluarga tetap utuh walau dalam cobaan dan masih diberikan rejeki yang lancar oleh Tuhan(W2/S1/0051)

“Beryukur dalam dan berusaha menjaga keluarga dan menjalankan pekerjaan dengan baik walaupun saat ini masih belum bisa berbuat untuk sesame Menyekolahkan T ,mengupayakan semua hal semampu saya untuk perkembangan T dan mempersiapkan finansial atau sesuatu yang dapat menunjang finansial T dimasa depannya sebuah rumah yang menunjang semua kebutuhan khusus T ” (W2/S1/0052)

c. Span

Dalam peristiwa –peristiwa dalam kehidupan subjek bersyukur dengan kedaannya saat ini walaupun sudah beda dengan kedaannya yang dulu dan mensyukuri kesehatan yang masih bisa dinikmati saat ini dan subjek mensyukri bisa dekat dengan keluarganya saat ini

“Yah senang sampai saat ini bersyukur yah walaupun keberhasilan itu tidak bisa kita ukur sukses juga gimana yakan ya tetap kita syukurilah kertimbang melihat kanan kiri dan yanglain masih ada yang lebih baik dari saya yaa kan yah orangtua masih ada masih complit pada saaat usaha saya jatuh semua ya pasrah juga yah sekali ini , yah mungkin inilah waktunya dekat dengan keluarga, satu juga bisa tinggal dengan orangtua”(W2/S1/0011)

“Satu ya saya syukuri kesehatan, kalau rejeki sudah diatur yang di atas kita hanya menjalani aja(W2/S/007)

“yang paling saya syukuri sekarang setidaknya saya dekat dengan keluarga”(W2/S/009)

“Satu saya syukur, saya diberi satu itu kesehatan ya, saya malang melintang kemana pun saya didaerah mana pun saya gak pernah sakit itu saja”(W2/S/0031)

D. Density

Salah satu yang paling membuat subjek bersyukur masih memiliki istri yang sangat baik terhadap subjek yang mampu memberikan motivasi untuk selalu solid dalam merawat dan membingbing anak-anaknya dan dukungan dari orangtua subjek yang sampai saat ini mendukungnya

“saya punya istri yan cukup betul-betul baik , maka saya bilang istri cukup baik mungkin dengan lain lain kondisi yang dihadapi seperti ini maaf cakap mungkin kata cerai sudah ada , tapi kita enggak, kita cukup solid lah karna memang dari awal aaaa saya dengan istri saya ini sebelum kita kea rah melangkah ke pernikahan itu sudah ada aaa sudah ada kesepakatan bersama kalau untuk mendidik anak dia sangat baik ya” (W2/S1/0021)

“Satu ya pasti orang tua. segagal apapun saya, ya orang tua saya percaya, gak ada keraguan. Ya orangtua selalu percaya yah mensupprot juga” (W2/S1/0027)

“Setiap saat selalu meluangkan waktu untuk menelpon keluarga dan menanyakan keadaan ibu dan T”(W2/S1/0056)

IV.A.5.2. Fungsi Gratitude Subjek II

a. Bersyukur sebagai Barometer Moral

“Yah tetap kita syukuri baik itu lebih baik itu kurang , jadi waktu itu sudah beda masa ya waktu itu ,saya sekarang udah lain dengan kondisi beginikan jadi gak ada waktu untuk santai kali jadi harus di kerjakan”(W2/S1/0011)

b. Bersyukur sebagai Motif Moral

Subjek dalam bersyukur sebagai motif moral dapat menerima dan tidak membalas sesuatu yang didapatkan dengan hal negarif

“Saya tidak tau yah, yah mungkin hadapi dengan apa adanya yah ibarat untuk saat kita beri kasih sayang kasih dia ada rasa aman”(W2/S1/0019)

“kembali lagi ya, saya ya dengan kehadiran dia keadaan seperti ini yaaa, ga ada curahan hati saya yang lain lain , ya cuman fokus satu saya harus mampu memberikan masa depan yang bagus, dalam hal ini boleh dibilang saya harus , setidaknya memenuhi ekonomi dia untuk apa , masa depan dia, macam mana supaya dia yang seperti mengalami keadaan ekonomi yang kurang nantinya seperti apa yang diperlukan untuk dia mudah mudah bisa terpenuhi”(W2/S1/0026)

“Saya punya tipe saya tidak akan mencampuri urusan tetangga, dan tetangga gak perlu mencampuri urusan saya. Jadi bila jumpa hanya say halo aja yaa. Ditambah lagi mungkin jadi satu kebiasaan saya ya, di jawa itu tetangga ketemu ya say halo aja. Tetangga disana itu tidak akan pernah bertanya terlalu mendalam, menjurus, atau apa segala macam. Pokoknya sekedar sapa, say halo sudah itu aja”(W1/S1/0033)

“Ya, kalo orang lain yang menolong itu mungkin kita cukup berharap, tapi juga kita tidak bertumpu pada hal itu. Jadi, mungkin saya ga punya rasa itu, ya kalau keluarga mengetahui itu cuman yang saya harapkan ya hanya cukup pengertian saja”(W1/S1/003)

c. Bersyukur sebagai penguat moral

Dari hasil wawancara bahwa subjek memiliki motivasi dalam sendiri untuk bisa melakukan yang terbaik untuk anak dan bersyukur atas istri yang bisa menguatkan subjek

“Yah harapan kedepannya, kita ngak terlalu apa yah. Ya saya, kalau memang keluarga tidak mendukung tidak masalah, kalau keluarga tidak bertanya begitu saya pikir tidak masalah. Jadi saya pikir kan itu hak mereka yah, yah kalau ada yang seperti itu mudah-mudahan nanti anak saya punya rezeki lain”(W2/SI/0044)

“Setiap saat saya bersyukur diberikan pendamaping yang kuat dan selalu menerima setiap masukan yang diberikan ,walau terkadang saya pertimbangkan sendiri dan setiap ada kendala dan sesuatu yang di inginkan saya bicarakan dengan seseorang selalu saya seringkan ke ibu”(W2/S2/0055)

IV.C . Hasil Observasi Subjek II

A. Observasi selama wawancara

Wawancara dilakukan pada siang hari saat subjek datang kesekolah untuk menjemput anaknya setelah pulang sekolah, dan dilakukan disalah satu ruang kelas di sekolah anaknya tersebut. Saat wawancara subjek menggunakan pakaian berwarna biru dengan model kaos berkerah dengan celana panjang berwarna hitam dan menggunakan sandal jepit berwarna hitam putih. Saat akan memulai wawancara subjek menanyakan apa yang akan dibahas, kemudian saya sedikit menjelaskan kepada subjek mengenai apa yang akan dibahas/diskusikan selama wawancara. Subjek juga mengizinkan agar saya dapat merekam apa yang menjadi pembicaraan hingga selesai, agar nantinya saya dapat membuat verbatim.

Pada awal dimulai wawancara, subjek masih terlihat menjawab pertanyaan dengan tidak merasa nyaman, karna terlihat dari gerak subjek yang sebentar tegak, bersandar ke kursi, kemudian melipat lengannya di dada. Hal tersebut selalu berulang kali dilakukan oleh subjek saat awal wawancara terdapat pertanyaan mengenai kondisi anak ataupun pendapat subjek mengenai anaknya. Subjek juga melakukan hal tersebut saat membicarakan pekerjaannya yang tidak berhasil(bangkrut), terlihat juga subjek seperti sedikit memiringkan tubuhnya kesatu arah sebelah kiri. Namun saat waktu wawancara sudah lebih lama, subjek mulai rileks dan meletakkan tangannya diatas meja dan cara duduknya juga lurus kedepan menghadap kearah saya.

Saat terdapat kembali pertanyaan mengenai anaknya, subjek terlihat sedikit mengeluarkan air matanya dan langsung menghapus dengan tangan. Saat itu subjek menjelaskan pada awal mengetahui kondisi anak yang seperti itu subjek sangat merasa syok dan terpukul, karena selama kehamilan sang istri rutin melakukan konsultasi dengan dokter yang cukup baik dan ternama di Surabaya dan saat menjelaskan mengenai hal ini subjek terlihat beberapa kali menghapus air matanya dengan tangan. Kemudian istri dari subjek pindah ke Medan dan melahirkan di Medan. Subjek mengatakan, karena selama di Surabaya mereka rutin untuk cek kehamilan atau konsultasi dengan dokter maka seharusnya sang istri juga harus rajin untuk cek kehamilan atau konsultasi selama di Medan namun nyatanya sang istri tidak melanjutkan cek kehamilan atau konsultasi selama di Medan disini subjek terlihat sedikit kesal dan menahan suaranya agar tidak keluar terlalu keras.

IV.D. Pembahasan.

Subjek I seorang ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunadaksa yang awalnya kecewa memiliki anak berkebutuhan khusus tunadaksa namun setelah subjek memahami bahwa apa yang diberikan Tuhan adalah hikmat subjek bersabar dan bersyukur dan memberikan motivasi bagi subjek. Saat ini subjek bersyukur atas kesehatan yang ada pada subjek, keluarga dan peristiwa yang ada dalam hidup subjek dan sekalipun ada hal tidak disenangi subjek dalam kehidupannya dan sebaliknya ketika mendapatkan hal baik subjek sangat bersyukur dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sejalan dengan aspek *gratitude* yang menjelaskan bahwa seseorang yang mengalami bersyukur dapat merasa lebih *intens* dalam bersyukur (McCullough et al, 2002)

Aspek lain dari *gratitude* McCullough et al. (2002) pada adalah banyak perasaan bersyukur yang menimbulkan dan bahkan mendukung kebaikan sederhana atau kesopanan dimana subjek menjalani aktivitasnya sebagai seorang ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus selalu memberikan hal yang bisa menyenangkan anak-anaknya. Subjek memulai aktivitas dengan berdoa dan mengakhiri kegiatannya dengan berdoa, saat ini subjek bersyukur apapun yang terjadi dalam hidupnya dan tidak mengeluh karena mengeluh adalah sebagai mengingkari apa yang diberikan Tuhan pada subjek.

Menurut Emmons dan McCullough (2003) menunjukkan bahwa kebersyukuran merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi/bereaksi terhadap sesuatu

atau situasi. Emmons juga menambahkan bahwa syukur itu membahagiakan, membuat perasaan nyaman dan bahkan dapat memacu motivasi. penjelasan ini didukung oleh subjek

Penjelasan ini didukung oleh subjek Dimana subjek juga berusaha selalu membuat anak-anaknya selalu bahagia karena bagi subjek ketika anak-anaknya bahagia subjek juga bahagia ,tidak selalu dengan hadiah tetapi meluangkan waktu dengan anak-anaknya bermain bersama- membuat suasana ceria dan memberikan waktu sesekali bersama keluarga untuk bisa berkumpul bersama , saat ini subjek juga mensyukuri kesehatan yang ada pada subjek dan umur yang panjang dan diberi istri yang jadi teman hidup dan memberi motivasi bagi subjek dan menjalani kehidupan setiap harinya salah satu hal yang membuat subjek bersyukur adalah dengan kehadiran anak subjek yang tidak seperti anak pada umumnya dan salah satu aspek *gratitude* yakni *Span* oleh McCullough et al. (2002) yakni peristiwa dalam kehidupan yang membuat seseorang merasa bersyukur ,seperti bersyukur atas keluarga, pekerjaan dan kesehatan dan kehidupan itu sendiri dan berbagai manfaatnya

Perasaan apresiasi yang hangat terhadap seseorang dan mengapresiasi kontribusi orang lain terhadap kesejahteraan dirinya dan mengapresiasi kesenangan yang sederhana. (Fitzgerald & Watkins dalam Listiyandini dkk ,2015) Saat ini subjek dalam menanggapi lingkungannya terutama ketika oranglain memberi kontribusi dalam kehidupannya subjek berterimakasih dan mengapresiasinya dan adapun orang lain yang tidak sejalan dan sependapat dengan subjek , subjek menjadikannya motivasi dan merespon dengan positif dan saat ini subjek berusaha menjalani kehidupan subjek dengan berpandangan positif terutama

kepada lingkungannya, saat ini subjek berusaha membantu sebisa mungkin apa yang bisa dibantu subjek dan sesuai dengan kemampuan subjek .Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Hambali dk(2015) yang menemukan enam faktor yang berperan dalam kebersyukuran dan salah satunya yaitu niat baik yang ditunjukkan kepada orang lain yang kesulitan dan khususnya pada orangtua yang mengalami kondisi yang sama

Perasaan positif yang dimiliki dalam kehidupan subjek mampu membuat subjek bersyukur pemberian dari Tuhan dan puas dengan kehidupan yang di jalannya . Dalam kehidupan subjek tidak merasa kekurangan dalam hidupnya dan menikmati apa yang ada ,terutama dengan rejeki yang ada pada subjek dan menyadari apa yang didapatkan bersumber dari Tuhan dan mendoakan apa yang dikerjakan subjek.Subjek juga bersyukur masih bisa mampu memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga terutama kebutuhan anak-anaknya.subject selalu bersyukur karena subjek tidak merasa kekurangan dalam keluarganya dan itu adalah salah satu perasaan positif terhadap apa yang dimilikinya

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana salah satu faktor kebersyukuran bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yakni,penerimaan diri akan keadaan yang dialami sebagai sebuah takdir dan rencana baik dari Alla. pengetahuan, pengalaman, dukungan sosial serta kondisi spiritual dalam menerima kondisi rasa apresiasi yang hangat untuk seseorang, meliputi cinta dan kasih sayang yang ditujukan pada anak, pasangan dan orang lain.

Komponen *Gratitude* lainnya (Fitzgerald & Watkins, dalam Listiyandini dkk, 2015) kecenderungan untuk bertindak positif sebagai ekspresi dari perasaan positif dan apresiasi yang dimilikinya, subjek selalu memberikan waktu kepada anak-anaknya, baik bermain bersama, mengajarnya untuk hal-hal yang baik subjek juga meluangkan waktu untuk jalan-jalan bersama dengan anak-anaknya sebagai yang mempunyai agama subjek mendoakan anak-anaknya dan keluarganya, dalam keseharian subjek, subjek ingin selalu berada disampingnya disisilain pekerjaan subjek dan hal itu dilakukan oleh subjek dengan meluangkan waktunya saat mandi, makan, belajar dan aktivitas yang lainnya. dan mengajari anaknya dengan menolong seperti untuk mau bersedekah walau hanya dalam hal kecil.

Dari hasil wawancara subjek II di mana subjek yang awalnya shock dengan keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan pada awalnya menyalahkan keadaan yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunadaksa dengan kaki dan tangan yang tidak utuh dan pada saat ini subjek bisa bersyukur dengan cara menerima jalan hidupnya dan berdoa untuk ketenangan dirinya supaya mampu menjalaninya dan mensyukurinya, menjalani aktivitas sebagai seorang ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunadaksa saat ini subjek berusaha untuk bisa memberikan waktu untuk anaknya di samping dari pekerjaannya dan mengupayakan yang terbaik untuk masa depan anaknya. Seseorang yang bersyukur dalam hidupnya ketika mengalami peristiwa positif dalam hidupnya maka lebih intens untuk bersyukur namun subjek.

Menurut McCullough al. (2002) salah satu aspek dari *gratitude* yaitu *Frequency* yakni seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur akan merasakan banyak perasaan bersyukur setiap harinya dan selalu bisa mendukung kebaikan sederhana atau kesopanan aspek ini juga sikap seberapa sering subjek bisa bersyukur , Dalam kehidupan subjek, yang dulunya subjek memiliki suatu usaha dan keadaan saat ini tidak seperti kondisi subjek yang dulu,namun subjek mensyukuri kedaannya seperti kesehatan yang ada pada diri subjek dan keluarga subjek ,dan tidak membandingkan diri subjek dengan keadaan oranglain, dan dengan keadaan saat ini subjek bersyukur memiliki istri yang sangat baik terhadap subjek yang mampu memberikan motivasi dan mendukung subjek sampai saat ini dan kedua orangtua subjek yang masih memberikan support dan kepercayaan pada saat subjek baik dalam keadaan gagal sekalipun dan dengan keadaan waktu subjek yang terbatas untuk berjumpa dengan keluarga,subjek meluangkan waktunya untuk menelpon keluarga dan anak subjek .

Individu yang memiliki rasa apresiasi ,yakni seorang yang mampu mengapresiasi kontribusi oranglain dan untuk mengapresiasi kesenangan yang sederhana (Fitzgerald & Watkins,dalam Listiyandini dkk ,2015). Saat ini subjek tidak mampu mengapresiasi kontribusi oranglain pada dirinya dikarenakan pada saat memiliki usaha,subjek tertipu kepada orang yang dipercaya subjek pada saat itu,sehingga sekarang subjek tidak terlalu mengurus orang lain dan meresponnya sehingga lebih fokus pada pada masa perkembangan dan masa depan anak subjek, walaupun ada kekuatiran pada saat anak subjek menuju remaja dan perkembangan berikutnya ,ada satu tantangan lagi untuk memberitahu awal

kondisi anaknya yang seperti saat ini ,namun subjek bersyukur melihat perkembangan kemampuan yang dimiliki anaknya saat ini

Komponen lain (Fitzgerald & Watkins,dalam Listiyandini dkk ,2015) ialah Perasaan positif terhadap kehidupan yang dimilikinya .Perasaan positif yang di miliki subjek dalam kehidupan yang dimiliki subjek bersyukur dan memiliki prinsip ,walaupun gagal namun subjek berusaha langsung bangkit karena subjek harus memenuhi kebutuhan keluarga dan berusaha menjalani apa yang diberikan Tuhan pada subjek, dengan menjalani apa yang dirasakan subjek pada saat ini harus memampukan dirinya untuk melewatinya dan bersabar dan serta mengingat Tuhan.

Komponen lain dari *gratitude* (Fitzgerald & Watkins,dalam Listiyandini dkk ,2015) yakni kehendak baik kepada seseorang atau sesuatu serta kecenderungan untuk bertindak berdasarkan apresiasi dan kehendak baik yang di milikinya menyadari pentingnya mengekspresikan bersyukur . Kehendak baik yang di tujukan subjek pada anaknya adalah bentuk tindakan positif yang dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap apa yang dimilikinya saat ini subjek sudah mulai mengatur waktunya untuk bisa bertemu dengan anaknya dan mulai ikut mencoba terlibat dalam pengasuhan anaknya, dan ini merupakan salah satu tindakan yang dilakukan untuk bisa mencoba lebih menyadari pentingnya mengekspresikan bersyukur.

Menurut McCullough (2001) terdapat tiga fungsi gratitude, pada subjek satu dari ketiga fungsi tersebut subjek mampu melakukan bersyukur baik dari bersyukur sebagai barometer moral, bersyukur sebagai motif moral dan bersyukur sebagai penguat moralnya dan berbeda dengan subjek yang kedua dari ketiga fungsi *gratitude* tersebut kurang memenuhi dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek satu dan dua, penulis menyimpulkan bahwa kedua subjek sudah melakukan gratitude dalam kehidupannya sehari-hari terutama dengan hal-hal yang berhubungan dengan anaknya. Meskipun ada perbedaan antara subjek satu dengan subjek dua dalam melaksanakan gratitude dalam kehidupan sehari-hari seperti pada subjek satu, subjek merasa bahwa anak tersebut merupakan pemberian dari Tuhan kepadanya yang harus disyukuri setiap waktu dan mampu menjadi motivasi bagi subjek untuk menjalani kehidupannya. Subjek juga memhatakan bahwa harus mampu membuat anaknya selalu bahagia dan memenuhi segala keinginan dan kebutuhan dari anak tersebut. Subjek juga mensyukuri diberikan kesehatan dan teman hidup atau istri yang mampu menjadi sandaran dan motivasi untuk menjalani hidupnya. Kemudian pada subjek dua, walaupun pada awalnya merasa syok dengan keadaan anak yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan namun subjek tetap menerima keadaan tersebut dan bersyukur karna masih diberi kesempatan untuk bisa mengurus dan membesarkan anaknya. subjek juga bersyukur atas istri yang sangat peduli, perhatian dan sbaar kepada subjek untuk selalu membantunya dalam menjalani aktivitasnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.A .Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa subjek merupakan merupakan seorang ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunadaksa . Pada subjek I dapat bersyukur hal ini terlihat dari keseharian subjek yang mampu bersyukur setiap harinya dan bersyukur atas keluarga dan anak yang mampu memberikan motivasi bagi subjek, menikmati apa yang diberikan Tuhan kepada subjek , dalam menghadapi peristiwa yang ada dalam kehidupannya, subjek juga mampu bersyukur dengan menikmati dan menjalaninya dan tidak mengeluh dengan keadaan subjek dari ketiga fungsi *gratitude* subjek bersyukur dan melakukannya dalam kehidupan subjek .

Subjek yang ke II, memiliki kebersyukuran namun tidak intens pada subjek yang pertama baik dalam kehidupan seharusnya karena masih memiliki rasa kuatir dalam perkembangan anak kedepannya, subjek juga kurang mampu mengapresiasi kontribusi orang lain dalam kehidupannya,namun subjek juga mencoba untuk lebih memiliki perasaan positif dalam kehidupannya dan dalam mengapresiasi perasaan positif terhadap apa yang dimilikinya

V. B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti berharap dapat memberikan beberapa saran sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran yang ingin peneliti berikan adalah :

1. Subjek Penelitian/ Ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus Tunadaksa

Agar lebih mengoptimalkan lagi bersyukur setiap harinya dengan mengembangkan hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan akan lingkungan dengan cara meningkatkan kuantitas dan kualitas relasi social dan meluangkan waktu dengan anak ,baik dalama pengasuhan dan perkembangan anak.

2. Instansi

Meningkatkan kondisi *Gratitude* , pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan terkhusus pada ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunadaksa perlu diberikan *training* ataupun kegiatan yang sifatnya yang bisa mengembangkan pemahaman kepada anak berkebutuhan khusus.

3. Masyarakat

Supaya dapat mendukung orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tengah kehidupan bermasyarakat dengan memberikan:

- Dukungan positif baik berupa emosional berupa empati, kepedulian dan perhatian
- Dukungan instrumental berupa tindakan konkret dan pertolongan secara langsung

4. Peneliti selanjutnya

Kiranya penelitian ini bermanfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai referensi yang berkaitan dengan gambaran *Gratitude pada orangtua Ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunadaksa*. Selain itu, dapat mengembangkan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Termasuk menentukan subjek penelitian dan mempertimbangkan aspek tipe kepribadian terhadap penelitian *Gratitude*

5. Peneliti sendiri

Penelitian ini masih memerlukan pendalaman lagi agar data dan hasil yang ditampilkan lebih kaya dan berguna. Kebutuhan waktu yang lebih panjang menjadi saran jika peneliti ingin melakukan penelitian lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja ,R ,(2017) . *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan Khusus*
Bandung : Remaja Rosdakarya
- Adang Hambali (2015) Faktor faktor yang berperan dalam kebersyukuran
(Gratitude) Pada orangtua anak berkebutuhan khusus Perspektif Psikologi
Islam . Jurnal : Psympatic ,Vol,2 No 1 ,Hal 94-101
- Bilqis, (2014) . *Lebih Dekat dengan Anak Tuna Dak*.Tanpa Kota: Relasi Inti
Media.
- Eva nur, (2015). *Psikologi anak Berkebutuhan khusus*. Malan Fakultas Pendidikan
Psikologi
- Emmons & Mccullough, 2004) *The Psychology of Gratitude* : New york Oford
University Press.
- Febrianto Surya & Darmawanti (2016) . *Penerimaan Seorang Ayah Terhadap
Anak Autis* : Jurnal Psikologi Teori dan Terapan Vol 7 No 1 . 50-61
- Harmadani ,dkk.(2014) .*Peran Ayah dalam Mendidik anak* : Jurnal Psikologi
Volume 10 Nomor 2
- Hidayati Farida ,dkk (2011) .*Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak* : Junal
Psikologi Unidip Vol.9,No 1
- Kristianto Eko (2016) *Perbedaan Tingkat Kebersyukuran pada laki laki dan
Perempuan* , Universitas Muhammadiyah , Malang
- Listina Ragil,(2016) . *Perkembangan psikoseksual pada anak dengan
berkebutuhan khusus tunadaksa cerebral palsy*
- Listiyandi, dkk (Mengukur rasa syukur : Pengembangan model skala bersyukur
Versi Indonesia : Jurnal Pikologi Ulyat , Vol.2. No.2

- Mangunsong, F., (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*
 .Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi
- Maulipaksi (2017) *Sekolah inklusi dan Pembangunan SLB Dukungan Pendidikan inklusi* .Jakarta : Kemendikbud
- Meiza Asti Dkk (2018) *Kontribusi Gratitude dan anxiety terhadap spiritual wellbeing pada orang tua anak berkebutuhan khusus* , fakultas Psikologi ,UIN susuna gunung jati ,Bandung .Vol 15 ,No. 1 hal 1-10
- Murisal & Trisna Hasanah ,(2017) *Hubungan Bersyukur dengan kesejahteraan Subjektif pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita* di SIB Negeri 2 Kota Padang , Jurnal Bimbingan dan Konseling : 04 (2) : 2017 81,88
- Moleong L.J (2006) . *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT RemajaRosda Karya
- Nanang Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. Rajawali Pers
- Poerwandari , K (2007). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi* . Jakarta PSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Sulastina & Rohmatun (2018) *Hubungan antara rasa syukur dengan kepuasan Hidup pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus* , Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan agung jawa tengah ISBN 978-602-599-04-0
- Soemantri ,S (2007) . *Psikologi Anak luar Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama
- Sugiyono .(2012) . *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif* . Bandung R&D : Alfabeta
- Silalahi ,Karlinawati dkk (2010). *Keluarga Indonesia* . Jakarta : Raja Grafindo Persa
- Vivian (2006) *Psychological Distress among parents of children whit mental reterdasion mental in the united arab emirates*, Sosial science Medicine

64 (2007) 850-857

Wijanarko jarot , (2016) *Ayah Ibu Baik*, Jakarta selatan : Keluarga Indonesia
Bahagia.